

SKRIPSI

**MAKNA BIAYA DALAM TRADISI *SIPULUNG ANREANG/*
LEMANG PADA KOMUNITAS HINDU TOLOTANG
DI ARAWA KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**



OLEH

SALDI

NIM : 2220203861211090

PAREPARE

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN KEUANGAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

**MAKNA BIAYA DALAM TRADISI *SIPULUNG ANREANG/*
LEMANG PADA KOMUNITAS HINDU TOLOTANG
DI ARAWA KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**



OLEH:

SALDI

NIM: 2220203861211090

Skripsi Sebagai salah satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN KEUANGAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Makna Biaya dalam Tradisi Sipulung Anreang/
Lemang pada Komunitas Hindu Tolotang di
Arawa Kabupaten Sidenreng Rappang.

Nama Mahasiswa : Saldi

NIM : 2220203861211090

Program Studi : Manajemen Keuangan Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
B-1256/In.39/FEBI.03/PP.00.9/05/2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Trian Fisman Adisaputra, S.E M.M

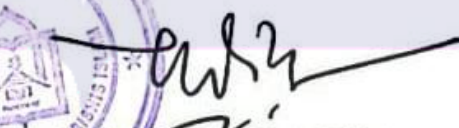
NIP : 199126062023211035



Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam




Dr. Andi Bahri S, M.E., M. Fil. I.
NIP. 19781101 2009 12 1 003

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Makna Biaya dalam Tradisi Sipulung Anreang/
Lemang pada Komunitas Hindu Tolotang di
Arawa Kabupaten Sidenreng Rappang.

Nama Mahasiswa : Saldi

Nomor Induk Mahasiswa : 2220203861211090

Program Studi : Manajemen Keuangan Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
B-1256/In.39/FEBI.03/PP.00.9/05/2025

Tanggal Ujian : 07 Juli 2026

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Trian Fisman Adisaputra, S.E, M.M (Ketua)

Dr. Andi Bahri S, M.E., M.Fil.I. (Anggota)

Nur Hishaly GH., M.M (Anggota)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam



Dr. Andi Bahri S, M.E., M.Fil.I
NIP 19781101 2009 12 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT berkat hidayah, taufik dan perlindungan-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Ekonomi” di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan judul penelitian “Makna Biaya Dalam Tradisi Sipulung Anreang/Lemang Pada Komunitas Hindu Tolotang Di Arawa Kabupaten Sidenreng Rappang”.

Selanjutnya penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah berkontribusi dalam memajukan dan mengembangkan IAIN Parepare menjadi lebih baik dan lebih unggul.
2. Bapak Dr. Andi Bahri S, M.E., M.Fil.I. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Ibu Dr.Besse Paradiba, M.M. Selaku ketua Program Studi Manajamene Keuangan Syariah.
4. Bapak Trian Fisman Adisaputra, S.E., M.M. Selaku pembimbing, penulis menghaturkan banyak-banyak terimakasih yang setulus-tulusnya atas segala waktu, bantuan, dan bimbingan yang telah diberikan
5. Untuk Penguji Pertama, bapak Dr. Andi Bahri S., M.E., M.Fil.I. dan Penguji Kedua, bapak Nur Hishaly Gh, M.M . Penulis mengucapkan terima kasih atas saran dan kritik yang telah diberikan sehingga membantu penulis memperbaiki dan meningkatkan kualitas skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan ilmu dan wawasan selama masa perkuliahan di IAIN Parepare.
7. Bapak Ibu Staff Administrasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah

membantu selama proses penyusunan tugas akhir ini.

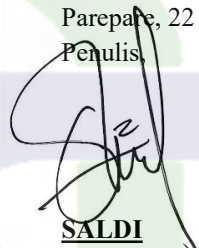
8. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini
9. Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada pihak kelurahan Arawa yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
10. Kepada pihak yang terlibat dalam penelitian penulis yaitu Komunitas Hindu Tolotang yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis menyelesaikan penelitiannya.
11. Kepada kedua orang tua saya, Ibu Sainab dan Bapak Almarhum Majang Dua orang yang berjasa dalam hidup penulis, Selalu memberikan Bimbingan Serta Nasehat yang selalu sabar kepada penulis yang selalu mengusahakan anaknya ini menempuh pendidikan setinggi-tingginya yang memberikan segalanya hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana. Penulis percaya doa-doa mereka lah yang selalu menyelamatkan dan menuntun penulis melewati masa-masa sulit. Tak lupa juga kepada Mama Aji saya beserta paman dan tante saya yang selalu ada memberikan bantuan, nasehat, dan semangat kepada penulis, Kakak Senal, yang selalu memberikan semangat disetiap langkah, Sepupu-Sepupu penulis yang selalu menghibur dan menjadi pelepas penat penulis dikala sedih.
12. Sahabat-sahabat penulis HM-PS MKS, DEMA FEBI, FORBES, ANIMASI, MASSIDDI, PMII, KKN POSKO DESA COMPONG terimakasih atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
13. Anak-Anaknya Bundahara Family, Penghuni Abadi Sekret, Triple H Sodara Sodari penulis yang selalu membersamai dalam setiap proses penyusunan skripsi penulis, menjadi support system luar biasa, selalu ada dimasa-masa sulit, dan mendengarkan keluh kesah penulis
14. Kepada Nur Hikma Ramis Saputri dukungan yang luar biasa diberikan baik

berupa bantuan materi maupun bantuan moril, telah membantu penulis melewati kesulitan serta memberikan semangat disetiap prosesnya.

15. Dan untuk diri saya sendiri, Terima kasih untuk jiwa yang tak kenal lelah, raga yang sering terjaga di malam-malam panjang, dan mental yang terus dipaksa kuat menghadapi setiap revisi. Terima kasih karena tidak pernah menyerah, terus percaya pada proses, dan pada akhirnya berhasil membuktikan bahwa rintangan seberat apapun bisa ditaklukkan..

Parepare, 22 Juni 2026

Penulis,



SALDI

NIM. 2220203861211090



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Saldi

NIM : 2220203861211090

Tempat/Tgl Lahir : Majakka, 11 Februari 2004

Program Studi : Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Judul Skripsi : Makna Biaya dalam Tradisi Sipulung Anreang/ Lemang pada
Komunitas Hindu Tolotang di Arawa Kabupaten Sidenreng
Rappang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 22 Juni 2026

Penulis,



SALDI
2220203861211090

ABSTRAK

SALDI, makna biaya dalam tradisi sipulung anreang/lemang pada komunitas hindu tolotang di arawa kabupaten sidenreng rappang. (dibimbing oleh bapak Trian Fisman Adisaputra).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna biaya dalam Tradisi Sipulung Anreang/Lemang pada masyarakat Hindu Tolotang di Arawa Kabupaten Sidenreng Rappang, mengidentifikasi item-item biaya yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi, serta menganalisis perspektif Manajemen Keuangan Syariah terhadap biaya dalam tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Hindu Tolotang memaknai biaya dalam Tradisi Sipulung Anreang/Lemang sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen, bentuk pengorbanan berupa uang, tenaga, dan waktu, simbol kebersamaan antaranggota masyarakat, serta sarana pelestarian budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Item-item biaya yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi meliputi biaya bahan baku berupa beras ketan, kelapa, santan, bambu, dan daun pisang, biaya konsumsi berupa ayam, ikan, dan lauk-pauk lainnya, serta biaya nonmaterial berupa tenaga, waktu, dan partisipasi masyarakat. Dari perspektif Manajemen Keuangan Syariah, biaya dalam Tradisi Sipulung Anreang/Lemang mencerminkan nilai amanah, masalah, ta'awun, dan wasathiyah karena biaya yang dikeluarkan tidak hanya berorientasi pada kepentingan ekonomi, tetapi juga memberikan manfaat sosial, budaya, dan spiritual bagi masyarakat.

Kata Kunci: Biaya, Tradisi Sipulung Anreang/Lemang, Hindu Tolotang, Fenomenologi, Manajemen Keuangan Syariah.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan Penelitian yang Relevan	7
B. Tinjauan Teori	12
1. Teori Keuangan	12
2. Teori Biaya	13
3. Teori Struktur Sosial	15
4. Teori Psikologi	17
C. Kerangka Konseptual	19
D. Kerangka Pikir	21
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Jenis Penelitian	23
B. Fenomenologi	23

C. Komponen dalam fenomenologi	24
D. Fenomenologi dalam Manajemen	26
E. Penentuan Informan	26
F. Kehadiran Peneliti	27
G. Lokasi Penelitian	27
H. Sumber Data	27
I. Teknik Pengumpulan data	27
J. Teknik Analisis Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
A. Hasil Penelitian	29
B. Pembahasan	53
BAB V PENUTUP	68
A. Simpulan	68
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	73
BIODATA PENULIS	84

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Judul Tabel	Halaman
4.1	Analisis Tema Biaya Sebagai Wujud Rasa Syukur	30
4.2	Analisis Tema Biaya Sebagai Pengorbanan	31
4.3	Analisis Tema Biaya Sebagai Simbol Kebersamaan	33
4.4	Analisis Tema Biaya Sebagai Sarana Pelestarian dan Budaya	34
4.5	Item-item Biaya Tradisi Sipulung Anreang/Lemang	35

DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	22



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

- a) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagaiberikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dhomma	U	U

- b) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ:Kaifa

حَوْل : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آي / نَا	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُو	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : māta
 رمى : ramā
 قيل : qīla
 يموت : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *tamarbutah* ada dua:

- Tamarbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- Tamarbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *tamarbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tamarbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍahal-jannah* atau *rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnahal-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَم : *nu‘ima*

عُدُّو : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah (i)*.

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

علي : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i>)
الْفَلَسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta’murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau’</i>
شَيْءٌ	: <i>syai’un</i>
أُمِرْتُ	: <i>Umirtu</i>

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fīzilālal-qur'an

Al-sunnahqablal-tadwin

Al-ibāratbi 'umum al-lafzlābi khusus al-sabab

9. *Lafzal-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *Dīnullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *tamarbutahdi* akhir kata yang disandarkan kepada *lafzal-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *Humfīrahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa māMuhammadunillārasūl

Inna awwalabaitinwudi ‘alinnāsilalladhībīBakkatamubārakan

Syahrū Ramadan al-ladhīunzilafihal-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

AbūNasral-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abūal-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,

Abūal-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abūal-Walid Muhammad Ibnu)

NaṣrḤamīdAbū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, NaṣrḤamīd

(bukan:Zaid, NaṣrḤamīdAbū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhānahūwata ‘āla</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wasallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al- sallām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	= Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	= صفحة
دم	= بدون
صلعم	= صلى الله عليه وسلم
ط	= طبعة
بن	= بدون ناشر
الخ	= إلى آخرها / إلى آخره
ج	= جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).
Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *etalia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi di Indonesia memiliki fungsi sosial yang kuat sebagai perekat identitas dan solidaritas antarwarga. Menurut Geertz, tradisi merupakan ekspresi simbolik dari sistem makna yang mengatur perilaku sosial masyarakat.¹ Di seluruh Indonesia, tradisi seperti Sedekah Laut di Jawa, Ngaben di Bali, dan Tudang Sipulung di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa praktik budaya tidak sekadar ritual, tetapi sarana memperkuat kohesi sosial dan membangun jati diri kolektif. Tradisi-tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menanamkan nilai gotong royong, rasa syukur, dan tanggung jawab sosial yang diwariskan lintas generasi.²

Khusus di Sulawesi Selatan, tradisi Sipulung Anreang atau Lemang di Kabupaten Sidenreng Rappang mencerminkan kekhasan budaya Bugis yang mencerminkan perta raya setelah panen raya Sipulung Lemmag Anreang dominan dia adakan oleh petani yang berlokasi di sidendreng rappang yang menjunjung tinggi prinsip kebersamaan setelah panen raya. Menurut penelitian Hasan, tradisi ini merupakan bentuk penguatan ukhuwah (persaudaraan) melalui kebersamaan dan pengorbanan kolektif dalam pelaksanaan ritual tahunan.³ Tradisi ini tidak hanya menandai rasa syukur terhadap hasil bumi, tetapi juga mempererat hubungan antar warga melalui kegiatan bersama seperti pengambilan kayu bakar, pemilihan bambu leman, dan prosesi pembakaran yang simbolik. Nilai gotong royong yang lahir dari proses ini menjadi benteng sosial masyarakat Sidrap di tengah tekanan modernisasi dan ekonomi global.

¹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (Basic Books, 1973), p. h.89.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

³ Nurdin Hasan, 'Dampak Tradisi Mappano Terhadap Penguatan Ukhuwah Di Desa Manisa Kabupaten Sidenreng Rappang' (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2024), p. h.22.

Pelaksanaan tradisi Sipulung Lemmag Anreang juga menghadapi tantangan yang signifikan akibat perubahan sosial dan ekonomi. Penelitian Taufik & Hariza menyoroti bahwa globalisasi dan homogenisasi budaya mulai menggeser pola hidup masyarakat muda, mengurangi partisipasi mereka dalam ritual tradisional.⁴ Biaya pelaksanaan yang tinggi, mencapai lebih dari seratus juta rupiah per tahun, menjadi beban finansial yang dapat menimbulkan stres sosial ekonomi. Oleh karena itu, strategi adaptasi yang melibatkan pemerintah daerah dan komunitas lokal diperlukan untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini sebagai warisan budaya yang hidup, bukan sekadar simbol masa lalu.

Makna biaya dalam konteks tradisi di Indonesia tidak sekadar dimaknai sebagai pengeluaran finansial, tetapi juga sebagai simbol sosial dan budaya yang merepresentasikan nilai solidaritas, pengorbanan, dan komitmen terhadap kelestarian budaya. Menurut Koentjaraningrat, dalam masyarakat tradisional Indonesia, biaya dalam pelaksanaan upacara adat mencerminkan keseimbangan sosial antara individu dan komunitas.⁵ Biaya tidak hanya berfungsi sebagai alat ekonomi, tetapi juga menjadi media pengikat hubungan sosial dan moral antarmasyarakat. Dalam perspektif antropologi ekonomi, sebagaimana dijelaskan Geertz,⁶ pengeluaran dalam ritual budaya berperan sebagai bentuk redistribusi kekayaan yang memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong di tengah masyarakat agraris.

Masyarakat Bugis Sidendeng Rappang di Sulawesi Selatan memaknai biaya dalam tradisi sebagai bentuk gotong royong atau kebersamaan setelah panen raya. Tradisi seperti Tudang Sipulung dan Sipulung Lemmag Anreang menjadi wadah simbolik untuk menunjukkan kemampuan berkorban demi kepentingan sosial. Menurut Herman dalam penelitiannya di Kabupaten Sidenreng Rappang, biaya yang dikeluarkan dalam tradisi tidak diukur berdasarkan jumlah uang, melainkan dari

⁴ Muh Taufik and Rahmawati Hariza, 'TRADISI UPACARA TAHUNAN BUGIS TOWANI TOLOTANG DI "PERRINYAMENG" AMPARITA KABUPATEN SIDRAP', *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2.11 (2023), pp. 4699–721 (p. h.14.).

⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*.

⁶ Geertz, *The Interpretation of Cultures*.

seberapa besar niat dan partisipasi masyarakat dalam menyukseskan pelaksanaan tradisi tersebut.⁷ Biaya dalam konteks ini menandai status sosial sekaligus tanggung jawab moral terhadap komunitasnya. Oleh karena itu, masyarakat rela mengalokasikan sumber daya besar untuk mempertahankan tradisi tahunan ini meskipun kondisi ekonomi seringkali tidak stabil.

Khusus pada tradisi Sipulung Anreang Lemang di Kabupaten Sidenreng Rappang, makna biaya memiliki dimensi yang lebih kompleks karena mencakup aspek spiritual, sosial, dan ekonomi. Menurut Taufik dan Hariza, pelaksanaan tradisi ini menuntut kontribusi kolektif masyarakat yang mencapai total sekitar 150 juta rupiah per tahun⁸, menunjukkan adanya mekanisme gotong royong dalam pengumpulan dana yang perindividu menyetorkan lebih dari 1 juta rupiah perorang. Pengeluaran besar ini bukan sekadar beban ekonomi, tetapi juga simbol komitmen dan rasa syukur terhadap leluhur. Setiap warga yang ikut berpartisipasi, baik dalam bentuk uang, tenaga, maupun bahan makanan, dianggap telah memenuhi tanggung jawab sosial dan spiritualnya. Tradisi ini sekaligus menjadi alat pendidikan moral bagi generasi muda, menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial.

Makna biaya dalam tradisi Sipulung Lemmag Anreang juga menghadapi tantangan serius akibat globalisasi dan tekanan ekonomi modern. Sebagaimana dijelaskan oleh Hasan, beban finansial yang tinggi menyebabkan sebagian masyarakat mengalami stres sosial dan penurunan partisipasi, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung lebih pragmatis.⁹ Kondisi ini berpotensi menggerus makna simbolik biaya sebagai wujud solidaritas menjadi sekadar kewajiban ekonomi. Oleh karena itu, strategi adaptif diperlukan seperti pengelolaan dana kolektif,

⁷ S Herman, 'Tradisi Mappammula Ase Dalam Pemenuhan Nafkah Keluarga Masyarakat Bugis Kabupaten Sidenreng Rappang' (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2023), p. h.42.

⁸ Taufik and Hariza, 'TRADISI UPACARA TAHUNAN BUGIS TOWANI TOLOTANG DI "PERRINYAMENG" AMPARITA KABUPATEN SIDRAP'.

⁹ Hasan, 'Dampak Tradisi Mappano Terhadap Penguatan Ukhuwah Di Desa Manisa Kabupaten Sidenreng Rappang'.

dukungan pemerintah daerah, dan pendidikan budaya di sekolah agar nilai sosial dan spiritual biaya tetap terjaga tanpa menimbulkan beban berlebih bagi masyarakat.

Tradisi di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk memperkuat solidaritas dan identitas komunitas. Dalam konteks masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang, tradisi Sipulung Anreang atau Lemang menjadi simbol rasa syukur, kebersamaan, serta sarana menjaga keharmonisan sosial antarwarga. Namun, pelaksanaannya memerlukan biaya yang cukup besar baik dari segi materi maupun tenaga yang mencerminkan nilai pengorbanan dan gotong royong masyarakat adat. Dalam situasi ekonomi yang fluktuatif, tekanan biaya tradisi ini berpotensi menimbulkan stres sosial dan menurunkan partisipasi generasi muda. Oleh karena itu, makna biaya dalam tradisi tidak hanya dilihat sebagai pengeluaran ekonomi, tetapi juga sebagai representasi komitmen kolektif dalam mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan sosial dan ekonomi yang dinamis.

Penelitian-penelitian terdahulu, seperti studi Hasan tentang tradisi Mappano di Sidrap, Taufik dan Hariza mengenai upacara Bugis Towani Tolotang, serta Mustakim tentang kesenian Mappadendang, umumnya berfokus pada aspek sosial dan spiritual tanpa mengkaji secara mendalam dimensi biaya ekonomi dan dampak sosialnya terhadap kesejahteraan masyarakat. Kajian yang mengaitkan makna biaya, tekanan ekonomi, dan keberlanjutan tradisi budaya masih sangat terbatas, khususnya pada konteks Sipulung Anreang di Kabupaten Sidenreng Rappang. Celah penelitian (*research gap*) ini menunjukkan perlunya analisis komprehensif yang tidak hanya memaknai biaya sebagai beban finansial, tetapi juga sebagai simbol pengorbanan sosial, solidaritas, dan resistensi budaya terhadap arus modernisasi dan globalisasi.

Tradisi Sipulung Anreang Lemang di Kabupaten Sidenreng Rappang merupakan kegiatan budaya tahunan yang berakar dari kesepakatan masyarakat *Mattingja*, yaitu perjanjian sebelum musim panen yang menandai komitmen bersama untuk melaksanakan tradisi tersebut setiap tahun. Namun, di tengah perkembangan zaman dan tekanan ekonomi modern, muncul permasalahan utama terkait makna dan beban

biaya dalam pelaksanaan tradisi ini. Biaya yang tinggi, baik dalam bentuk uang maupun tenaga, seringkali menimbulkan kesenjangan kemampuan antarwarga, sehingga nilai solidaritas dan gotong royong yang menjadi ruh utama tradisi mulai mengalami pergeseran. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan apakah biaya yang dikeluarkan masih dipahami sebagai bentuk pengorbanan sosial dan rasa syukur kolektif, atau justru berubah menjadi beban ekonomi yang membatasi partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda.

Perubahan sosial dan gaya hidup masyarakat akibat globalisasi turut mempengaruhi cara pandang terhadap pelaksanaan Sipulung Lemmag Anreang. Sebagian masyarakat mulai mempertanyakan relevansi dan manfaat ekonomi dari tradisi ini, sementara kelompok lain tetap mempertahankannya sebagai simbol identitas dan tanggung jawab sosial yang harus dijalankan tanpa henti setiap tahun. Ketegangan antara kebutuhan menjaga warisan budaya dengan realitas ekonomi yang semakin berat menimbulkan persoalan penting mengenai bagaimana masyarakat Sidrap memaknai biaya dalam konteks tradisi ini. Apakah biaya tersebut masih menjadi lambang kebersamaan dan kehormatan sosial, atau telah bertransformasi menjadi beban finansial yang mengancam keberlanjutan tradisi di masa depan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana masyarakat hindu tolotang memaknai biaya tradisi sipulung lemmang di Kabupaten Sidenreng Rappang?
2. Item-item apa saja yang di biyai dalam pelaksanaan tradisi sipulung anreang/lemang di Arawa Kabupaten Sidenreng Rappang?
3. Bagaimana Perspektif manajemen keuangan terhadap biaya dalam tradisi sipulung anreang/lemang di Arawa Kabupaten Sidenreng Rappang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat petani memaknai biaya tradisi sipulung lemmang di Kabupaten Sidenreng Rappang.
2. Untuk mengetahui item-item apa saja yang di biyai dalam pelaksanaan tradisi sipulung anreang/lemang di Arawa Kabupaten Sidenreng Rappang.
3. Untuk mengetahui perspektif manajemen keuangan terhadap biaya dalam tradisi sipulung anreang/lemang di Arawa Kabupaten Sidenreng Rappang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian adalah sebelum berikut:

1. Manfaat teoritis

Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang budaya dan antropologi. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai budaya seperti musyawarah, solidaritas, dan religiusitas tercermin dalam pelaksanaan tradisi Sipulung Lemang/Anreang. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi konseptual bagi studi lebih lanjut mengenai hubungan antara budaya, ekonomi tradisional, dan kehidupan sosial masyarakat petani di wilayah tersebut.

2. Manfaat praktis

Tradisi Sipulung Lemang/Anreang membantu mempererat solidaritas sosial dan kohesi komunitas, sekaligus menjadi sarana musyawarah dalam mengelola kegiatan pertanian dan kehidupan sehari-hari. Selain itu, tradisi ini berpotensi meningkatkan perekonomian lokal melalui aktivitas produksi dan konsumsi kuliner tradisional serta wisata budaya, sekaligus memberikan landasan nilai dalam penyelesaian masalah sosial dan pengembangan komunitas yang berkelanjutan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian yang Relevan

Melalui kajian terhadap penelitian terdahulu, peneliti memperoleh beberapa referensi studi yang memiliki kesesuaian dengan topik penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut dipandang relevan sebagai bahan pendukung dan pembanding, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Trian Fisman Adisaputra dan Muhammad Zikri berjudul "*Makna Biaya dalam Tradisi Mapadendang di Kabupaten Sidenreng Rappang*" menghasilkan temuan bahwa biaya ritual pasca-panen padi masyarakat Bugis, seperti penyediaan lesung, alu, dan pesta Pakkambona, bermakna sebagai ungkapan syukur kolektif, gotong royong, serta penguatan solidaritas sosial-ekonomi yang melampaui aspek finansial menjadi simbol penyucian dan keberlanjutan agraris. Penelitian ini relevan tentang makna biaya dalam tradisi Sipulung Anreang/Lemang komunitas Hindu Tolotang di Arawa karena sama-sama mengkaji biaya sebagai medium syukur dan kebersamaan dalam konteks agraris Sidenreng Rappang, namun berbeda pada dimensi spiritualnya Mapadendang bersifat sosial umum Bugis sedangkan Sipulung menekankan bekal roh leluhur Ipabbere dan persembahan Dewata Seuwa'e, sehingga melengkapi gap penelitian pada ritual minoritas Hindu Tolotang.

Penelitian tersebut memiliki persamaan karena keduanya mengkaji biaya ritual pasca-panen padi di wilayah yang sama sebagai ungkapan syukur kolektif, gotong royong, dan penguatan solidaritas sosial melalui persembahan bersama seperti alat pesta atau sesajen, mencerminkan etos agraris Bugis. Namun, terdapat perbedaan mendasar: Mapadendang berfokus pada masyarakat Bugis umum dengan makna biaya yang bersifat sosial-ekonomi (penyediaan lesung/alu

untuk pesta Pakkambona), sedangkan Sipulung Anreang/Lemang pada komunitas Hindu Tolotang di Arawa menekankan dimensi spiritual berupa bekal roh leluhur Ipabbere dan persembahan kepada Dewata Seuwa'e dalam ziarah tahunan, sehingga penelitian Trian melengkapi gap Anda pada konteks ritual minoritas.¹⁰

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Magfira Rahmatia Lahay, Ayu Rakhma Wuryandini, dan Tri Handayani Amaliah dengan judul *“Makna Biaya dalam Tradisi Antar Harta (Dutu) Dilihat dari Sudut Pandang Akuntansi”* Penelitian tersebut mengkaji bagaimana biaya dalam prosesi adat pernikahan masyarakat Gorontalo tidak hanya dipahami sebagai pengeluaran atau beban secara ekonomi, tetapi sebagai simbol nilai budaya, tanggung jawab keluarga, dan penghormatan terhadap pihak mempelai perempuan. Tradisi Dutu dipandang sebagai bentuk penyerahan harta atau perlengkapan adat yang sarat makna sosial dan spiritual.¹¹

Persamaan utama terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama membahas makna biaya dalam konteks tradisi budaya. Kedua penelitian tidak melihat biaya hanya sebagai angka atau nominal uang, tetapi sebagai konstruksi sosial yang mengandung nilai simbolik, budaya, dan moral. Baik dalam tradisi Dutu maupun dalam tradisi Sipulung Anreang/Lemang, biaya menjadi sarana untuk menunjukkan komitmen, partisipasi, dan penghargaan terhadap norma adat. Selain itu, keduanya berada dalam pendekatan kualitatif interpretatif yang berusaha memahami realitas sosial berdasarkan perspektif pelaku budaya.

¹⁰ Trian Fisman Adisaputra and Muhammad Zikri, 'ISSN Cetak 2715-8977 Makna Biaya Dalam Tradisi Mapadendang Di Kabupaten Sidenreng Rappang The Meaning of Costs in The Mapadendang Tradition in Sidenreng Rappang Regency Journal of Economic , Public , and Accounting (JEPA) ISSN Online 2623-2472 ISSN Ceta', 8.1 (2025), pp. 68–80.

¹¹ Siti Magfira Rahmatia Lahay, Tri Handayani Amaliah, and Ayu Rakhma Wuryandini, 'Makna Biaya Dalam Tradisi Antar Harta (Dutu) Dilihat Dari Sudut Pandang Akuntansi', *Economics and Digital Business Review*, 5.2 (2024), pp. 786–93.

Perbedaannya terletak pada konteks budaya, bentuk tradisi, serta karakter nilai yang dominan. Tradisi Dutu merupakan bagian dari rangkaian pernikahan adat Gorontalo yang menitikberatkan pada simbol penghormatan dan tanggung jawab pihak laki-laki terhadap perempuan. Sementara itu, tradisi Sipulung Anreang/Lemang di Kabupaten Sidenreng Rappang merupakan tradisi kebersamaan masyarakat Bugis yang lebih menonjolkan nilai gotong royong, silaturahmi, dan solidaritas sosial melalui kegiatan makan bersama.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Tumirin dan Ahim Abdurahim dengan judul *“Makna Biaya Dalam Upacara Rambu Solo”* Penelitian ini mengkaji bagaimana masyarakat memaknai biaya dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo' di Tana Toraja. Penelitian tersebut memahami realitas sosial di balik praktik pengeluaran biaya dalam upacara adat kematian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya dalam perspektif masyarakat Toraja tidak semata-mata dipahami sebagai pengorbanan ekonomis sebagaimana dalam konsep akuntansi modern. Biaya justru dimaknai sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal dunia, simbol status sosial keluarga, serta wujud tanggung jawab budaya dan solidaritas kekerabatan. Dengan demikian, biaya memiliki dimensi sosial, budaya, dan spiritual yang lebih dominan dibandingkan dimensi ekonominya.¹²

Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji makna biaya dalam konteks tradisi lokal. Kedua penelitian melihat bahwa konsep biaya dalam praktik budaya masyarakat tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui pendekatan akuntansi konvensional yang berorientasi pada pengorbanan ekonomis dan pengurangan aset. Baik dalam tradisi Rambu Solo' maupun dalam tradisi Sipulung Anreang/Lemang, biaya memiliki nilai sosial yang melekat dan tidak dipahami

¹² Tumirin Tumirin and Ahim Abdurahim, 'Makna Biaya Dalam Upacara Rambu Solo', *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6.2 (2015), pp. 175–84.

sekadar sebagai beban atau kerugian. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara penelitian tersebut dengan penelitian ini. Penelitian Tumirin dan Abdurahim berfokus pada upacara kematian dengan skala pelaksanaan yang besar dan kompleks, serta memiliki keterkaitan erat dengan stratifikasi sosial masyarakat. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada tradisi Sipulung Anreang/Lemang di Kabupaten Sidenreng Rappang yang lebih menekankan pada nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial dalam konteks pertemuan atau kegiatan keagamaan. Jika dalam Rambu Solo' biaya dapat menjadi simbol prestise dan kedudukan sosial, maka dalam tradisi Sipulung Anreang/Lemang biaya lebih berorientasi pada partisipasi kolektif dan nilai keikhlasan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Alifany Kamilatuzzahirah dan Lalu Takdir Jumaidi dengan judul “Studi Etnografi: *Makna Biaya dalam Tradisi Sadeka Ponan di Desa Poto.*” Penelitian ini mengkaji makna biaya dalam pelaksanaan tradisi Sadeka Ponan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Poto sebagai bentuk syukur atas hasil panen serta permohonan keberkahan di masa yang akan datang. Tradisi ini merupakan bagian dari kearifan lokal yang sarat dengan nilai religius, sosial, dan budaya. Biaya dipahami sebagai bentuk sedekah, ungkapan rasa syukur, serta sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Selain itu, biaya juga mengandung makna spiritual karena diyakini membawa keberkahan dan keselamatan bagi masyarakat.¹³

Persamaannya kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali makna biaya dalam konteks tradisi lokal. Selain itu, keduanya menunjukkan bahwa konsep biaya dalam praktik budaya masyarakat tidak dapat direduksi hanya pada dimensi ekonomi sebagaimana dalam

¹³ Siti Alifany Kamilatuzzahirah and Lalu Takdir Jumaidi, ‘Studi Etnografi: Makna Biaya Dalam Tradisi Sadeka Ponan Di Desa Poto’, *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 10.4 (2024), pp. 762–74.

akuntansi konvensional. Biaya dalam kedua tradisi lebih dimaknai sebagai bentuk partisipasi sosial, solidaritas, dan nilai religius. Adapun perbedaannya terletak pada konteks dan bentuk tradisi yang diteliti. Tradisi Sadeka Ponan berorientasi pada ritual syukuran panen yang bersifat agraris dan berhubungan langsung dengan siklus pertanian masyarakat. Sementara itu, tradisi Sipulung Anreang/Lemang lebih menekankan pada kegiatan kebersamaan dan gotong royong dalam konteks sosial-keagamaan. Perbedaan konteks ini memungkinkan adanya perbedaan penekanan makna biaya, di mana dalam Sadeka Ponan lebih dominan sebagai simbol rasa syukur dan permohonan keberkahan, sedangkan dalam Sipulung Anreang/Lemang lebih menonjolkan nilai kebersamaan dan solidaritas kolektif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Al Akhsan dan Brilliansyah Risang Bagus Thoriq dengan judul *“Makna Biaya dalam Upacara Larung Sesaji di Telaga Sarangan Magetan”* Penelitian ini mengkaji bagaimana masyarakat memaknai pengeluaran biaya dalam pelaksanaan upacara adat Telaga Sarangan yang terletak di Kabupaten Magetan. Upacara Larung Sesaji merupakan tradisi tahunan yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki dan keselamatan, sekaligus sebagai upaya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan dalam pelaksanaan upacara Larung Sesaji tidak semata-mata dipahami sebagai pengorbanan ekonomi atau pengeluaran yang mengurangi aset, sebagaimana dalam konsep akuntansi konvensional. Sebaliknya, biaya dimaknai sebagai wujud syukur, bentuk partisipasi sosial, simbol kepedulian terhadap tradisi leluhur, serta sarana mempererat hubungan antarwarga. Selain itu, biaya juga memiliki dimensi spiritual karena diyakini membawa keberkahan dan keselamatan bagi masyarakat sekitar.

Persamaannya kedua penelitian sama-sama menempatkan biaya sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh nilai budaya dan religius masyarakat. Keduanya juga menunjukkan bahwa makna biaya dalam tradisi lokal tidak dapat dipahami secara sempit melalui perspektif ekonomi, melainkan harus dilihat dalam kerangka sosial, budaya, dan spiritual. Adapun perbedaannya terletak pada konteks dan bentuk ritual yang diteliti. Upacara Larung Sesaji merupakan tradisi yang berhubungan dengan penghormatan terhadap alam dan memiliki unsur simbolik berupa pelarungan sesaji ke danau. Sementara itu, tradisi Sipulung Anreang/Lemang lebih menekankan pada kegiatan kebersamaan dan konsumsi bersama dalam konteks sosial-keagamaan masyarakat. Dengan demikian, dalam Larung Sesaji makna biaya lebih dominan sebagai simbol harmoni manusia dengan alam dan ungkapan rasa syukur kolektif, sedangkan dalam Sipulung Anreang/Lemang makna biaya lebih berorientasi pada solidaritas sosial dan kebersamaan antaranggota masyarakat.¹⁴

B. Tinjauan Teori

1. Teori Keuangan

Teori keuangan merupakan dasar konseptual yang menjelaskan bagaimana individu maupun organisasi mengelola dana, mengambil keputusan investasi, pendanaan, dan pengelolaan aset untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks manajemen, teori keuangan berperan penting dalam mengatur penggunaan sumber daya keuangan agar efisien dan memberikan manfaat maksimal.

Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, manajemen keuangan adalah serangkaian keputusan yang berkaitan dengan bagaimana memperoleh dana (financing decision), menggunakan dana (investment decision), serta

¹⁴ Brilliansyah Risang Bagus Thoriq Al Akhsan, 'MAKNA BIAYA DALAM UPACARA LARUNG SESAJI DI TELAGA SARANGAN MAGETAN' (Universitas Muhammadiyah Malang, 2024).

mengelola aset untuk memaksimalkan nilai organisasi. Teori ini menekankan bahwa tujuan utama pengelolaan keuangan adalah meningkatkan kesejahteraan pemilik melalui pengambilan keputusan yang rasional dan terukur.¹⁵

Sementara itu, menurut James C. Van Horne, keuangan merupakan aktivitas yang berkaitan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aset dengan mempertimbangkan risiko dan tingkat pengembalian (return). Dalam teori ini, setiap keputusan keuangan harus mempertimbangkan hubungan antara risiko dan keuntungan agar tercapai keseimbangan yang optimal.

Lebih lanjut, dalam perspektif teori keuangan modern, dikenal konsep nilai waktu uang (time value of money), yang menyatakan bahwa nilai uang saat ini lebih berharga dibandingkan nilai uang di masa mendatang karena adanya potensi pengembalian. Konsep ini menjadi dasar dalam pengambilan keputusan investasi dan pengelolaan biaya. Secara umum, teori keuangan tidak hanya membahas aspek teknis perhitungan, tetapi juga mencakup pertimbangan efisiensi, efektivitas, dan keberlanjutan dalam penggunaan dana. Oleh karena itu, teori keuangan sangat relevan dalam menganalisis bagaimana biaya dikelola, dimaknai, dan dialokasikan, baik dalam organisasi formal maupun dalam praktik sosial masyarakat.¹⁶

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori keuangan berfokus pada bagaimana dana diperoleh, dikelola, dan digunakan secara efektif dengan mempertimbangkan risiko, pengembalian, dan nilai waktu uang. Teori ini menjadi landasan penting dalam memahami pengelolaan biaya dan sumber daya keuangan dalam berbagai konteks, baik organisasi formal maupun praktik sosial masyarakat.

¹⁵ Samsurijal Hasan and others, *Manajemen Keuangan* (Penerbit Widina, 2022).

¹⁶ Agus S Irfani, *Manajemen Keuangan Dan Bisnis; Teori Dan Aplikasi* (Gramedia Pustaka Utama, 2020).

Dalam konteks penelitian ini, teori keuangan membantu menjelaskan bahwa setiap kegiatan sosial, termasuk tradisi Sipulung Anreang/Lemang, memerlukan pengelolaan sumber daya yang terencana. Pengeluaran yang dilakukan Masyarakat baik dalam bentuk uang, bahan makanan, maupun tenaga merupakan bentuk alokasi sumber daya untuk mencapai tujuan bersama. Namun, berbeda dengan konsep keuangan formal yang berorientasi pada efisiensi dan hasil ekonomi, dalam tradisi ini pengelolaan sumber daya lebih diarahkan pada pencapaian manfaat sosial dan keberlanjutan hubungan antaranggota masyarakat. Dengan demikian, teori keuangan dalam penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana masyarakat mengatur dan memanfaatkan sumber daya secara kolektif demi tercapainya tujuan sosial dan kebersamaan.

2. Teori Biaya

Dalam perspektif manajemen, biaya dipahami sebagai segala bentuk pengorbanan sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan organisasi atau kegiatan tertentu. Biaya tidak hanya berbentuk uang, tetapi juga dapat berupa waktu, tenaga, pikiran, dan sumber daya lainnya yang dikorbankan demi tercapainya suatu tujuan secara efektif dan efisien.

Menurut Harold Koontz dan Cyril O'Donnell, manajemen adalah proses perencanaan dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses tersebut, biaya menjadi bagian penting karena setiap kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan selalu membutuhkan alokasi sumber daya. Oleh karena itu, pengelolaan biaya menjadi salah satu aspek utama dalam fungsi perencanaan dan pengendalian.¹⁷

Selanjutnya, menurut Ricky W. Griffin, biaya dalam manajemen berkaitan erat dengan efisiensi dan efektivitas organisasi. Efisiensi mengacu pada kemampuan organisasi menggunakan sumber daya seminimal mungkin untuk menghasilkan output tertentu, sedangkan efektivitas berkaitan dengan pencapaian

¹⁷ Saidin Nainggolan and Yusma Damayanti, *Dasar-Dasar Manajemen* (Tohar Media, 2024).

tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, manajemen biaya tidak hanya berfokus pada pengurangan pengeluaran, tetapi juga pada bagaimana sumber daya dimanfaatkan secara optimal untuk memberikan hasil terbaik.¹⁸

Dalam teori manajemen modern, biaya juga dipandang sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan. Setiap keputusan manajerial—baik dalam perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, maupun evaluasi—selalu mempertimbangkan besarnya sumber daya yang harus dikorbankan dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh. Oleh karena itu, biaya menjadi indikator penting dalam menentukan prioritas, strategi, dan keberlanjutan suatu kegiatan.

Secara umum, teori biaya dalam perspektif manajemen menekankan tiga hal utama, yaitu:

1. Biaya sebagai bentuk pengorbanan sumber daya.
2. Biaya sebagai alat pengendalian dan evaluasi kegiatan.
3. Biaya sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Dengan demikian, dalam konteks manajerial, biaya tidak sekadar dipahami sebagai pengeluaran, tetapi sebagai bagian dari strategi pengelolaan sumber daya untuk mencapai tujuan secara efisien, efektif, dan berkelanjutan.¹⁹

Berdasarkan uraian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya dalam perspektif manajemen merupakan bentuk pengorbanan sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Biaya tidak hanya terbatas pada pengeluaran uang, tetapi juga mencakup waktu, tenaga, dan sumber daya lainnya yang dialokasikan dalam suatu kegiatan. Dalam manajemen, biaya memiliki peran penting sebagai dasar perencanaan, alat pengendalian, serta pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Pengelolaan biaya yang baik memungkinkan suatu organisasi atau kelompok untuk memanfaatkan sumber

¹⁸ Nitasri Murawaty Girsang and others, *Manajemen Biaya* (Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025).

¹⁹ Rustiyana Rustiyana and others, *Konsep Dasar Manajemen* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025).

daya secara optimal sehingga tujuan dapat tercapai dengan hasil yang maksimal dan berkelanjutan.

Sementara itu, teori biaya membantu memahami bahwa setiap kegiatan membutuhkan pengorbanan sumber daya yang harus dikelola secara efektif. Dalam tradisi Sipulung Anreang/Lemang, biaya tidak hanya dipandang sebagai pengeluaran, tetapi sebagai bagian dari proses perencanaan, partisipasi, dan pengendalian sosial dalam masyarakat. Biaya menjadi sarana untuk mewujudkan nilai solidaritas, gotong royong, dan kebersamaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini biaya dipahami bukan semata-mata sebagai beban, melainkan sebagai instrumen sosial yang memperkuat struktur dan hubungan dalam masyarakat.

3. Teori Struktur Sosial

Teori struktur sosial menjelaskan bagaimana pola hubungan, norma, nilai, dan peran dalam masyarakat tersusun dan memengaruhi perilaku individu maupun kelompok. Struktur sosial membentuk keteraturan dalam kehidupan masyarakat sehingga tercipta sistem yang relatif stabil dan terorganisir.

Menurut Talcott Parsons, struktur sosial merupakan sistem yang terdiri atas berbagai unsur yang saling berkaitan, seperti nilai, norma, dan institusi sosial, yang berfungsi menjaga keseimbangan dan keteraturan dalam masyarakat. Parsons menekankan bahwa setiap individu memiliki peran (role) dan status tertentu yang harus dijalankan sesuai dengan harapan sosial.²⁰

Sementara itu, Émile Durkheim menjelaskan bahwa struktur sosial terbentuk melalui pembagian kerja dan solidaritas sosial. Ia membedakan antara solidaritas mekanik, yang muncul dalam masyarakat tradisional dengan ikatan kekeluargaan yang kuat, dan solidaritas organik, yang berkembang dalam masyarakat modern dengan pembagian kerja yang lebih kompleks. Dalam pandangan ini, struktur sosial berfungsi menjaga kohesi dan integrasi sosial.

²⁰ Andina Prasetya, Muhammad Fadhil Nurdin, and Wahyu Gunawan, 'Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons Di Era New Normal', *Sosietas*, 11.1 (2021), pp. 1–12.

Selain itu, Peter L. Berger menjelaskan bahwa struktur sosial merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi manusia secara terus-menerus. Artinya, struktur sosial tidak bersifat tetap, melainkan dapat berubah sesuai dengan dinamika masyarakat dan proses sosial yang berlangsung.²¹

Secara umum, teori struktur sosial menekankan bahwa perilaku individu tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh norma, nilai, status, dan peran yang berlaku dalam masyarakat. Struktur sosial mengatur pola hubungan antarindividu dan menentukan bagaimana suatu kegiatan sosial dilaksanakan serta dimaknai oleh masyarakat.

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur sosial merupakan sistem hubungan yang mengatur peran, norma, dan nilai dalam masyarakat sehingga tercipta keteraturan sosial. Struktur ini memengaruhi cara individu bertindak, berinteraksi, serta memaknai suatu aktivitas dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks penelitian ini struktur sosial membantu menjelaskan bahwa praktik pengeluaran biaya dalam tradisi tersebut tidak terjadi secara individual, melainkan dipengaruhi oleh norma, nilai, peran, dan harapan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam menyediakan bahan, tenaga, maupun kontribusi lainnya merupakan bentuk pelaksanaan peran sosial yang telah terstruktur dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, makna biaya tidak dapat dipahami hanya sebagai pengorbanan sumber daya, tetapi juga sebagai bagian dari mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas, menjaga keteraturan, dan mempertahankan nilai-nilai kebersamaan dalam struktur sosial masyarakat setempat.

²¹ Tamrin Fathoni, 'Konsep Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Modern Perspektif Émile Durkheim: The Concept of Social Solidarity in Modern Society: Émile Durkheim's Perspective', *Journal of Community Development and Disaster Management*, 6.2 (2024), pp. 129–47.

4. Teori Psikologi

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari perilaku dan proses mental individu, termasuk motivasi, persepsi, sikap, serta interaksi sosial. Dalam konteks sosial dan budaya, psikologi membantu menjelaskan bagaimana individu memaknai suatu tindakan, termasuk dalam hal pengorbanan sumber daya atau biaya dalam suatu tradisi.

Menurut Sigmund Freud, perilaku manusia dipengaruhi oleh dorongan internal yang berasal dari alam bawah sadar. Freud membagi struktur kepribadian menjadi tiga bagian, yaitu id (dorongan naluriah), ego (pengendali rasional), dan superego (nilai moral). Teori ini menunjukkan bahwa tindakan manusia tidak hanya didasarkan pada pertimbangan rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai, norma, dan dorongan emosional.²²

Sementara itu, Abraham Maslow melalui teori hierarki kebutuhan menjelaskan bahwa perilaku manusia didorong oleh kebutuhan yang tersusun secara bertingkat, mulai dari kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, hingga aktualisasi diri. Dalam konteks sosial, partisipasi seseorang dalam suatu kegiatan dapat dipengaruhi oleh kebutuhan akan rasa memiliki (sense of belonging) dan penghargaan sosial.

Selanjutnya, Albert Bandura melalui teori pembelajaran sosial (social learning theory) menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh proses observasi dan interaksi sosial. Individu cenderung meniru perilaku yang dianggap sesuai dengan norma kelompok atau yang mendapat pengakuan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan seseorang dalam masyarakat sering kali dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya.²³

²² Muhamad Agus Mushodiq Mushodiq and Andika Ari Saputra, 'Dinamika Kepribadian Amarah, Lamawah, Dan Mutmainnah Serta Relevansinya Dengan Struktur Kepribadian Sigmund Freud', *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 3.1 (2021).

²³ Iva Badiatuz Zahro, Ashni Fannida Istinaima Putri, and Sukarman Sukarman, 'Analisis Komparatif Teori Motivasi Abraham Maslow Dengan Konsep Nafs Dalam Islam Dan Implikasinya Terhadap Kinerja Guru', *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5.3 (2025), pp. 648–53.

Secara umum, teori psikologi menekankan bahwa perilaku individu tidak hanya didasarkan pada pertimbangan ekonomi atau rasional semata, tetapi juga dipengaruhi oleh motivasi, kebutuhan sosial, nilai moral, serta proses interaksi dengan lingkungan. Faktor-faktor psikologis seperti rasa tanggung jawab, empati, solidaritas, dan keinginan untuk diterima dalam kelompok memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial.

Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku individu dalam suatu kegiatan sosial dipengaruhi oleh kebutuhan psikologis, nilai internal, serta interaksi dengan lingkungan sosial. Oleh karena itu, dalam memahami makna biaya dalam suatu tradisi, pendekatan psikologis membantu menjelaskan bahwa partisipasi dan pengorbanan sumber daya tidak hanya didorong oleh pertimbangan rasional, tetapi juga oleh motivasi sosial, kebutuhan akan kebersamaan, dan dorongan moral yang berkembang dalam diri individu.

Dalam konteks penelitian ini, teori psikologi membantu menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam mengeluarkan biaya tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan rasional atau kewajiban sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh motivasi internal dan kebutuhan psikologis. Keterlibatan individu dalam memberikan kontribusi, baik berupa bahan, tenaga, maupun waktu, dapat dipahami sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan akan rasa memiliki, penghargaan sosial, dan solidaritas kelompok. Selain itu, dorongan moral dan nilai-nilai yang telah tertanam dalam diri individu turut membentuk persepsi bahwa biaya yang dikeluarkan bukanlah beban, melainkan wujud kepedulian dan kebersamaan. Dengan demikian, pendekatan psikologis memberikan pemahaman yang lebih mendalam bahwa makna biaya dalam tradisi tersebut

terbentuk melalui proses internalisasi nilai, motivasi sosial, dan interaksi antaranggota masyarakat.²⁴

C. Kerangka Konseptual

1. Konsep Makna Biaya

Makna biaya dalam penelitian ini dipahami sebagai arti atau nilai yang diberikan masyarakat terhadap pengorbanan sumber daya dalam suatu kegiatan. Biaya tidak hanya dimaknai sebagai pengeluaran uang, tetapi juga mencakup pengorbanan dalam bentuk tenaga, waktu, pikiran, maupun bentuk kontribusi lainnya yang diberikan untuk mendukung terlaksananya suatu aktivitas bersama. Makna biaya juga berkaitan dengan persepsi dan pengalaman individu dalam masyarakat. Cara seseorang memaknai biaya dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, norma sosial, serta interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam suatu tradisi, pengorbanan yang dilakukan sering kali dipandang sebagai bentuk kebersamaan dan solidaritas, bukan sebagai beban ekonomi.

Makna biaya merujuk pada bagaimana masyarakat memahami dan memberi arti terhadap kontribusi yang mereka keluarkan dalam pelaksanaan tradisi Sipulung Anreang/Lemang. Pengeluaran tersebut tidak hanya dilihat dari sisi nominal, tetapi dari nilai sosial, budaya, dan psikologis yang melekat di dalamnya. Oleh karena itu, konsep makna biaya dalam penelitian ini lebih menekankan pada aspek sosial dan kultural dibandingkan aspek ekonomi semata.

2. Konsep Tradisi Sipulung Anreang/Lemang

Tradisi Sipulung Anreang/Lemang merupakan salah satu bentuk kegiatan sosial masyarakat yang dilaksanakan secara bersama-sama dan diwariskan secara turun-temurun. Secara bahasa, sipulung berarti berkumpul atau bersama-sama, sedangkan anreang atau lemang merujuk pada makanan yang disiapkan

²⁴ Lue MM, 'Model Partisipasi Masyarakat Dalam Pembagunan Pendidikan', *Buku Karya Dosen IKIP PGRI Wates*, 1 (2022).

dan dinikmati secara kolektif. Dengan demikian, tradisi ini menggambarkan aktivitas kebersamaan masyarakat dalam suasana sosial dan keagamaan.

Tradisi Sipulung Anreang/Lemang tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan makan bersama, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Dalam pelaksanaannya, masyarakat terlibat secara aktif melalui kontribusi bahan makanan, tenaga, waktu, serta dukungan lainnya. Kegiatan ini biasanya dilakukan dalam momentum tertentu yang memiliki nilai religius maupun sosial, sehingga mengandung makna yang lebih dalam daripada sekadar aktivitas konsumsi bersama.

Secara konseptual, tradisi ini mencerminkan nilai gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan. Setiap individu memiliki peran dalam mendukung terlaksananya kegiatan tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya kesadaran kolektif dan rasa tanggung jawab sosial dalam masyarakat.

Selain itu, tradisi Sipulung Anreang/Lemang juga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat setempat. Tradisi ini memperkuat ikatan sosial, menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya, serta menjadi media transmisi norma dan kebiasaan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, tradisi ini tidak hanya memiliki fungsi sosial, tetapi juga fungsi kultural dalam mempertahankan keberadaan dan jati diri masyarakat.

3. Hubungan Antar Konsep

Dalam penelitian ini terdapat dua konsep utama, yaitu makna biaya dan tradisi Sipulung Anreang/Lemang. Kedua konsep tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan pemahaman.

Dalam pelaksanaan Tradisi Sipulung Anreang/Lemang, masyarakat mengeluarkan berbagai bentuk kontribusi seperti bahan makanan, tenaga dalam proses persiapan dan pelaksanaan kegiatan, serta waktu yang digunakan untuk

berkumpul dan melaksanakan tradisi tersebut. Kontribusi tersebut secara konseptual dapat dipahami sebagai biaya karena melibatkan penggunaan sumber daya.

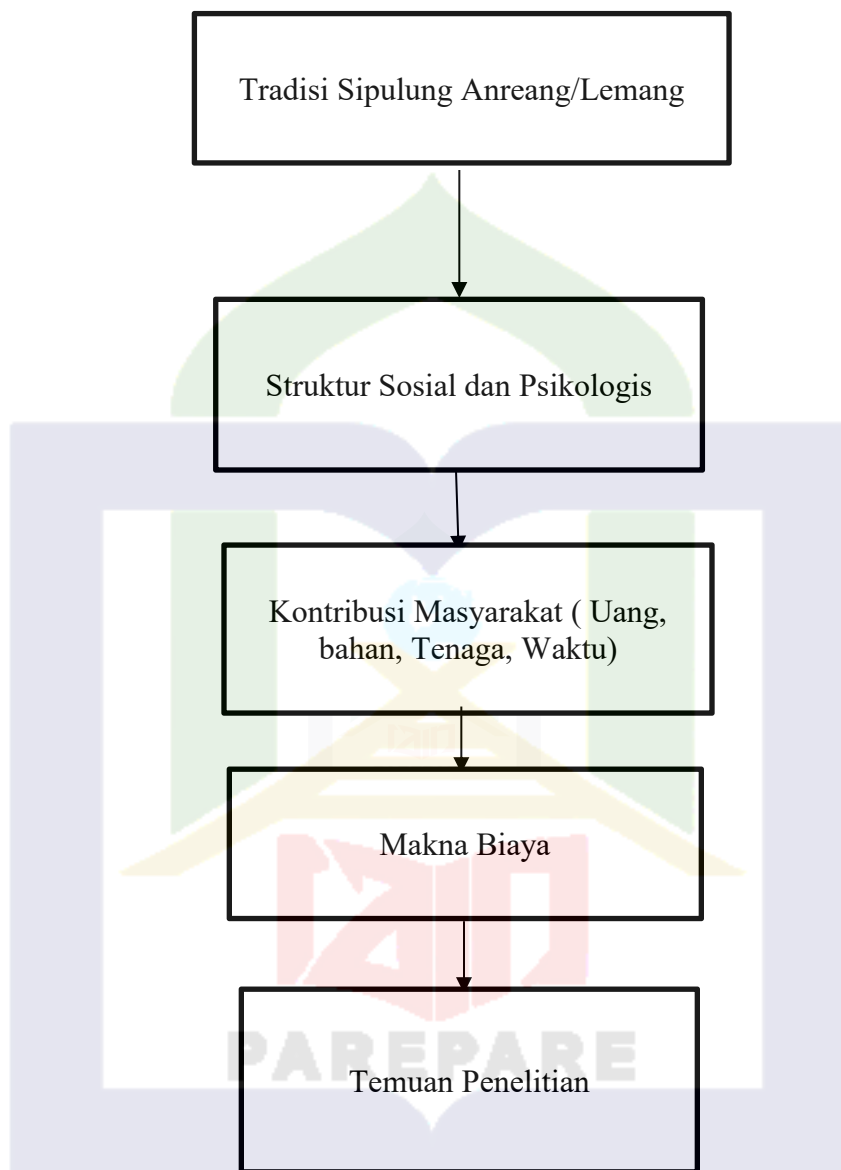
Namun, dalam konteks tradisi, biaya tidak hanya dimaknai sebagai pengeluaran atau beban ekonomi. Biaya yang dikeluarkan masyarakat memiliki makna sosial dan budaya, yaitu sebagai bentuk kebersamaan, kepedulian, serta upaya menjaga dan melestarikan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, hubungan antara makna biaya dan Tradisi Sipulung Anreang/Lemang menunjukkan bahwa biaya tidak hanya memiliki dimensi ekonomi, tetapi juga dimensi sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran alur pemikiran peneliti yang disusun berdasarkan teori dan konsep yang relevan untuk menjelaskan hubungan antar konsep dalam penelitian. Kerangka ini berfungsi sebagai pedoman dalam memahami dan menganalisis permasalahan yang diteliti.²⁵

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada analisis makna biaya dalam Tradisi Sipulung Anreang/Lemang melalui kontribusi yang diberikan oleh masyarakat. Kontribusi tersebut dapat berupa uang, bahan, tenaga, maupun waktu yang diberikan selama pelaksanaan tradisi. Kontribusi masyarakat kemudian dianalisis melalui perspektif struktur sosial dan psikologis untuk memahami makna biaya yang terkandung di dalamnya. Adapun hubungan antar konsep yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada kerangka pikir berikut.

²⁵ Haura Hanifah and others, 'Landasan Teori, Penelitian Relevan, Kerangka Berpikir Dan Hipotesis Penelitian Pendidikan', *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2 (2025), pp. 391–404.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifatnya yang mendalam dan holistik untuk memahami fenomena sosial-budaya secara utuh, bukan melalui angka atau statistik. Fenomenologi digunakan khusus untuk menggali pengalaman hidup (lived experience) masyarakat petani dalam memaknai biaya tradisi Sipulung AnreangLemang sebagai bentuk pengorbanan sosial, spiritual, dan budaya yang melampaui sekadar pengeluaran finansial.²⁶

B. Fenomenologi

Fenomenologi muncul sebagai kecaman pada alur berfikir eropa yang menghasilkan aliran pemikiran positivisme. Cargito Argo Sum yang mengawali teori filsafat Rene Descartes telah memunculkan aliran berfikir yang saling bersebrangan : rasionalisme dan empirisme. Dua pertarungan ideologi besar ini di 13 eropa kelak melahirkan aliran positivisme yang dominan pada abad ke 19. Dominasi pemikiran positifistik berakibat pada hilangnya subjektifitas atau kesadaran sebagai suatu realitas yang mesti dipahami dan punya pengaruh pada pembentukan realitas. Edmund Hussrel memperkenalkan fenomenologi dengan menganalisis pengalaman dan membuat kesadaran dan objeknya sebagai suatu realitas.²⁷

Pada masa Husserl fenomenologi setelah itu menciptakan wujudnya dengan epistemologi yang sama dengan Decartes dan Ontologi Aristotelian. Baginya, Pengalaman secara aktif mempunyai ikatan dengan objek- objeknya, sehingga ilmu pengetahuan berpijak pada perihal yang bertabiat pengalaman. Husserl menawarkan supaya membiarkan suatu itu sendiri yang berdialog (zun den sachen selbst).²⁸ Perihal

²⁶ Kristian Delima Ajun, *Kaharingan: Dalam Perspektif Antropologi Dan Fenomenologi* (Sanata Dharma University Press, 2025).

²⁷ Donny Gahral Adian, *Pengantar Fenomenologi* (Penerbit Koekoesan, 2016).

²⁸ Michael Jibrael Rorong, *Fenomenologi* (Deepublish, 2020).

ini dicoba dengan hadapi seolah-olah kita sendiri yang mengalaminya. Tata cara ini selaku upaya buat menciptakan fenomena semurni bisa jadi serta membiarkan suatu itu sendiri yang berdialog tanpa pengaruh oleh perihai di luar.

Alfred Schutz berikutnya meningkatkan fenomenologi filosofis Edmund Husserl dengan metode mengaitkannya pada sosiologi (Denzin serta Lincoln, 2009). Schutz sesungguhnya melanjutkan pemikiran Husserl dalam mengkaji cara- cara anggota warga menyusun serta membentuk ulang dalam kehidupan tiap hari. Sebagaimana Husserl, Schutz menekankan subjektifitas selaku prinsip yang tidak boleh dinafikan dalam menguasai objek-objek sosial. Kepercayaan ini menganjurkan supaya menunda ataupun membagikan ciri kurung seluruh evaluasi ontologis tentang alam serta hakikat benda- benda dan peristiwa, yang sudah dikonespsikan lebih dahulu, dengan memusatkan konsentrasi pada tiap anggota dunia kehidupan dalam memproduksi bentuk-bentuk yang mereka anggap nyata.

Secara etimologi fenomenologi berakar dari bahasa Yunani ialah *phainomai* yang merupakan menampak. Makna kata terlihat sesungguhnya diperoleh dari makna bawah kata *phainomai* ataupun *phanomenon* ialah cahaya ataupun sinar yang bila dijadikan kata kerja hendak berarti terlihat, nampak sebab bercahaya, ataupun bersinar.²⁹ Dengan demikian fenomenologi ialah ilmu (*logos*) tentang seluruh yang terlihat (*phanomenon*). Fenomenologi menekankan interpretasi buat menciptakan uraian struktur eksistensial dari sesuatu fenomena, sehingga fenomena tersebut tampak sebagaimana dirinya sendiri. .

C. Komponen dalam fenomenologi

Komponen konseptual dalam fenomenologi (Kuswarno, 2009):

1. Intensionalitas

Intensionalitas dalam konsep Husserl bahwa setiap reaksi kesadaran mempunyai kualitas. Dalam konsep ini diartikan manusia mengada hasil dari gabungan Subjek dan objek atau dapat dikatakan menjadi satu dengan alam. Konsep ini memaparkan

²⁹ Fauziyah Kurniawati, 'Ghuta Timur Pasca Pembebasan Bashar Al-Assad (Kajian Fenomenologi Edmund Husserl)', *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6.2 (2021), pp. 91–98.

bahwa untuk menghasilkan makna harus ada interaksi “aku” dengan alam realitas di luar “aku”, sehingga mengakibatkan satu objek dapat menghasilkan berbagai objek pada persepsi. Persepsi pada objek sangat bergantung pada siapa yang mempersepsikan, waktu, sudut pandang, latar belakang, harapan, penilaian. Sebagai contoh Ari dan Budi mempersepsikan objek yang sama, tapi akan menghasilkan objek dalam persepsi yang berbeda.

2. Neoma dan Neosis

Neoma adalah penjelasan objektif terhadap objek yang dipersepsi oleh indera, sedangkan neosis adalah deskripsi subjektif terhadap sebuah objek yang dipersepsikan karena telah mengandung makna didalamnya. 15 Sehingga dapat dianalogikan bahwa neoma adalah kejadian sebenarnya yang terjadi di realitas sedangkan neosis adalah kacamata yang kita gunakan dalam melihat kejadian tersebut.

3. Intuisi

Intuisi merupakan alat dalam mencapai esensi dengan melepaskan yang biasa dari objek untuk mendapatkan “kemurnian” yang sebenarnya. Dengan kata lain intuisi adalah tahapan dimana menghadirkan esensi fenomena pada kesadaran dengan mengolah neoma menjadi neosis. Hussrel berpendapat bahwa intuisi dapat mengarahkan manusia memperoleh pengetahuan yang ilmiah. Fenomenologi Hussrel juga disebut Fenomenologi Transendental karena terjadi di internal manusia.

4. Intersubjektif

Hussrel berpendapat bahwa manusia pada dasarnya suka membandingkan karena adanya dorongan rasa empati pada diri manusia, sehingga hal ini dapat mempengaruhi makna yang kita hasilkan. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa gambaran tentang “orang lain” ada dalam diri “aku”, dimana “aku” memiliki kedudukan yang sama dengan “orang lain”. Hal ini bermakna bahwa persepsi yang kita hasilkan merupakan persepsi orang lain sebagai analogi.

D. Fenomenologi dalam Manajemen

Penting untuk mendorong penelitian kualitatif pada bidang ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi. Alasan pentingnya adalah, kajian ekonomi dan bisnis merupakan disiplin dan kajian yang bukan bebas nilai karena manajemen keuangan dan akuntansi merupakan realitas yang terbentuk secara social.³⁰ Sehingga disiplin ilmu ini selalu dan akan beririsan dengan nilai-nilai budaya. hal ini juga yang menjadikan bidang ilmu manajemen keuangan dan akuntansi dapat digali dengan paradigma interpretative.

Paradigma interpretatif merupakan paradigma yang lazim digunakan dalam kajian akuntansi sebagai jalan dalam memahami konteks praktik profesional yang bersifat menyeluruh. Sehingga pengetahuan awal dapat diperoleh dengan efektif dari subyek yang diwawancarai menjadi sangat penting. Metode ini dinilai sangat memperhatikan kemanusiaan karena melakukan pendekatan metode pemahaman.³¹

Fenomenologi merupakan salah satu paradigma interpretatif, dimana pengguna dari paradigma ini memungkinkan peneliti manajemen keuangan tidak terikat oleh angka-angka, akun, dan proses laporan keuangan. Dengan kata lain, peneliti dapat menggali pemaknaan, pemahaman, kesadaran seseorang atas pengalamannya terkait manajemen keuangan dan akuntansi secara menyeluruh.

E. Penentuan Informan

Dalam menentukan informan, peneliti akan memilih pemangku adat/masyarakat penganut yang merupakan aktor utama dalam Menyusun anggaran dan berpengalaman dibidang tersebut. Identitas informan yang dipilih akan menggunakan inisial dalam menggantikan nama informan yang sebenarnya. Adapun informan utama dalam penelitian ini adalah masyarakat penganut tradisi sipulung anreang/lemang Sidenreng Rappang.

³⁰ Thomas Ola Langoday, *Metodologi Penelitian: Mengarungi Samudra Penelitian Untuk Mahasiswa Ekonomi, Manajemen, Bisnis & Akuntansi* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

³¹ Nina Yusnita Yamin and Rahayu Indriasari, 'Interpretivisme: Sebuah Perspektif Yang Digunakan Dalam Pengembangan Ilmu Akuntansi'.

F. Kehadiran Peneliti

Dalam pendekatan fenomenologi peneliti mengupayakan untuk melakukan epoche serta berusaha memahami fenomena yang bersumber dari subjek penelitian, dimana peneliti diketahui statusnya oleh subjek penelitian sebagai seorang pengamat.

G. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Bojoe Kabupaten Sidenreng Rappang, tepatnya di Kelurahan Arawa Kecamatan Wattang Pulu Kabupaten Sidenreng Rappang.

H. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah hasil wawancara dengan responden yang diambil secara langsung selama proses penelitian. Sehingga, data dalam penelitian ini merupakan data primer yang diolah oleh penulis dari hasil interaksi dengan responden.

I. Teknik Pengumpulan data

Digunakan dua metode dalam pengambilan data dalam penelitian ini :

1. Wawancara, dengan melakukan tanya jawab dengan subjek penelitian dengan metode wawancara yang tidak terstruktur berdasarkan kategori tertentu dan tatap muka langsung.
2. Dokumentasi, melakukan pencatatan langsung dengan informan yang berhubungan dengan penelitian.

J. Teknik Analisis Data

Fenomenologi Sanders merupakan rujukan sebagai Teknik analisis dalam penelitian ini, dimana tahapannya sebagai berikut :

1. Deskripsi fenomenologi dapat dilakukan dengan membuat komentar atau catatan dari informan serta dapat disajikan dalam bentuk tabel jika diperlukan.
2. Identifikasi tema-tema utama yang muncul dapat dilakukan analisis fenomenologi berdasarkan pemetaan hasil interview dengan menggunakan intuisi dan subjektif peneliti dalam melihat sentralitas tema dari hasil wawancara.
3. Mengembangkan neotic/neomatic cerrolates Menjelaskan persepsi subjektif peneliti baik reflektif maupun intuisi terhadap tema-tema pokok yang dipilih

dalam tahapan reduksi fenomenologi, selanjutnya memberikan interpretasi dalam membentuk sintesis makna.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tradisi Sipulung Anreang, yang juga dikenal sebagai tradisi Lemang, merupakan warisan budaya yang sangat penting bagi masyarakat penganutnya di Kabupaten Sidenreng Rappang. Tradisi ini dilaksanakan secara rutin setiap tahun sebagai bentuk rasa syukur sekaligus upaya menjaga dan mempererat hubungan sosial antarwarga. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan beberapa tahapan utama yang sarat akan makna sosial dan budaya, dimulai dari pengambilan kayu bakar sebagai bahan bakar utama yang memerlukan keterampilan dan kerja sama masyarakat untuk memastikan persediaan bahan bakar yang cukup. Proses pemilihan kayu biasanya dilakukan oleh kelompok warga yang paham bijak merawat sumber daya hutan, di mana mereka memilih kayu yang layak tanpa merusak lingkungan sekitar, lalu secara bersama-sama mengangkut dan menata kayu tersebut di lokasi pelaksanaan.

Setelah bahan bakar siap, tahapan berikutnya adalah persiapan bambu dan beras yang akan diolah menjadi lemang, di mana setiap keluarga sering berkontribusi dengan bahan atau tenaga, sehingga tradisi ini juga berfungsi sebagai wadah saling berbagi. Proses memasak lemang memerlukan ketrampilan khusus—mencampur beras dengan santan, memasukkan campuran ke dalam bambu, dan menata bambu di atas tungku kayu dengan teknik pembakaran yang teratur agar lemang matang merata—semua itu dilakukan secara gotong royong sambil diiringi riuh obrolan, doa, dan nyanyian tradisional. Selain aspek teknis, rangkaian kegiatan ini juga memuat ritual adat seperti pembacaan doa syukur, sesajian, serta tukar menukar makanan antarwarga yang memperkuat ikatan kekeluargaan dan solidaritas komunitas.³²

Tradisi Sipulung Anreang atau yang dikenal juga sebagai tradisi Lemang di Kelurahan Arawa dilaksanakan secara rutin setiap tahun sebagai wujud rasa syukur

³² Suhardi, Wakil komunitas Hindu Tolotang, Wawancara di Kelurahan Arawa tanggal 23 Juni 2026

masyarakat kepada Tuhan atas hasil pertanian dan rezeki yang telah diterima. Pelaksanaan tradisi ini tidak hanya menjadi ajang berkumpul, tetapi juga menjadi sarana mempererat tali silaturahmi, kebersamaan, dan kerja sama antarwarga. Waktu pelaksanaannya biasanya ditentukan berdasarkan kesepakatan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan warga setempat, serta disesuaikan dengan kondisi dan musim pertanian yang sedang berlangsung.³³

Tradisi Sipulung Anreang di Kelurahan Arawa dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang dilakukan secara berurutan dan penuh kebersamaan. Tahap pertama adalah persiapan, yaitu masyarakat bergotong royong menyiapkan tempat, bahan makanan, bambu, serta kayu bakar yang akan digunakan dalam prosesi. Kayu bakar yang di gunakan pun sembaran kayu karena kayu yang digunakan adalah kayu sampi yang dinamai oleh masyarakat disana Setelah itu dilakukan tahap pengumpulan bahan dan pra-pelaksanaan, di mana warga menata segala perlengkapan yang dibutuhkan agar acara dapat berjalan dengan lancar. Pada tahap inti, tetua adat atau pemimpin ritual memimpin prosesi adat, biasanya diawali dengan doa atau bentuk penghormatan tertentu sebelum makanan disantap bersama. Setelah prosesi selesai, seluruh masyarakat menikmati makanan secara bersama-sama sebagai simbol rasa syukur, persaudaraan, dan kebersamaan. Acara kemudian ditutup dengan kegiatan membersihkan lokasi dan merapikan kembali perlengkapan yang digunakan. Rangkaian ini menunjukkan bahwa tradisi Sipulung Anreang bukan hanya sebuah kegiatan adat, tetapi juga media untuk mempererat hubungan sosial dan menjaga nilai gotong royong di tengah masyarakat.³⁴

Perlengkapan yang dibutuhkan dalam tradisi Sipulung Anreang di Kelurahan Arawa meliputi bambu, kayu bakar, beras ketan, santan kelapa, serta berbagai peralatan dapur dan perlengkapan penyajian makanan. Bambu digunakan sebagai

³³ Suhardi, Wakil komunitas Hindu Tolotang, Wawancara di Kelurahan Arawa tanggal 23 Juni 2026

³⁴ Wa Laudi, Anggota komunitas Hindu Tolotang, Wawancara di Kelurahan Arawa tanggal 23 Juni 2026

wadah untuk memasak lemag, sedangkan kayu bakar menjadi sumber api utama dalam proses pembakaran. Beras ketan dan santan merupakan bahan pokok dalam pembuatan lemag yang diolah secara bersama-sama oleh masyarakat. Selain itu, diperlukan juga tungku, wadah, tikar, dan perlengkapan kebersihan untuk mendukung kelancaran acara. Dalam pelaksanaan adat, perlengkapan ritual juga disiapkan oleh tetua adat untuk menunjang prosesi inti. Seluruh perlengkapan tersebut mencerminkan nilai gotong royong, kebersamaan, dan pelestarian budaya di tengah masyarakat.³⁵

Dalam tradisi Sipulung Anreang di Kelurahan Arawa, pihak yang terlibat meliputi tetua adat atau ketua komunitas di arawa sendiri ketua komunitasnya yang kerap di panggil dengan sebutan wa panre beliau merupakan wa di arawa yang dimana merupakan sosok tomatoa kampung (orang tua kampung) dimana suaranya sangat di dengar di masyarakat arawa , perangkat pelaksana, masyarakat setempat, serta keluarga-keluarga dalam komunitas. Tetua adat atau ketua komunitas berperan memimpin prosesi adat dan menjaga kesakralan jalannya acara, sedangkan perangkat pelaksana bertugas mengatur persiapan serta kelancaran kegiatan. Masyarakat setempat terlibat secara aktif dalam menyiapkan tempat, mengumpulkan bahan, memasak, dan membersihkan lokasi setelah acara selesai. Selain itu, setiap keluarga juga biasanya ikut menyumbang tenaga, bahan makanan, atau perlengkapan lain sebagai bentuk kebersamaan. Dengan demikian, tradisi ini menjadi wujud nyata kerja sama, gotong royong, dan kuatnya ikatan sosial antar warga.³⁶

Adapun hari pelaksanaannya tidak menentu namun selalu di lakukan dalam sekali setahun dan di lakukan setelah panen dan hari pelaksanaannya Pelaksanaan tradisi tersebut berlangsung selama 1 hari saja, tetapi di dalam satu hari itu terdapat beberapa rangkaian kegiatan yang disusun secara berurutan dan saling berkaitan. Pada hari

³⁵ Suhardi, Wakil komunitas Hindu Tolotang, Wawancara di Kelurahan Arawa tanggal 23 Juni 2026

³⁶ Wa Naw, Anggota komunitas Hindu Tolotang, Wawancara di Kelurahan Arawa tanggal 23 Juni 2026

pelaksanaan, masyarakat terlebih dahulu melakukan persiapan sejak pagi, seperti menyiapkan tempat, bahan makanan, kayu bakar, bambu, dan perlengkapan lain yang dibutuhkan untuk mendukung jalannya acara. Setelah itu, masuk ke tahap pra-prosesi, yaitu saat warga masih sibuk melengkapi segala kebutuhan dan menata lokasi agar acara bisa berjalan dengan baik. Selanjutnya, pada tahap inti, ketua adat atau ketua komunitas memimpin prosesi adat yang dilakukan secara khidmat, kemudian dilanjutkan dengan doa bersama sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Setelah prosesi selesai, masyarakat makan bersama sebagai simbol kebersamaan, persaudaraan, dan rasa saling menghormati. Jadi, meskipun terlihat memiliki beberapa tahapan, seluruh pelaksanaan tradisi ini tetap berlangsung dalam satu hari penuh.

Pelaksanaan tradisi ini dilaksanakan di lokasi padang atau savana yang di kenal dengan sebutan bulu labempa yang dimana nenek moyang beliau melaksanakan tradisi tersebut beberapa ratus tahun yang lalu dan di lanjutkan hingga sekarang

Teori struktur sosial pada skripsi itu menjelaskan bahwa perilaku masyarakat tidak berdiri sendiri, tetapi dibentuk oleh nilai, norma, peran, status, dan pola hubungan yang hidup dalam komunitas. Dalam konteks Tradisi Sipulung Anreang Lemang, teori ini dipakai untuk membaca bagaimana warga saling terikat dalam sistem sosial yang membuat tradisi tetap berjalan dari tahun ke tahun. Tahapan berikutnya adalah pengambilan bambu khusus yang digunakan sebagai pembungkus makanan khas tradisional Lemang bambu ini dipilih dengan cermat sesuai kualitas dan fungsi agar proses memasak berjalan sempurna, sekaligus menjadi simbol keaslian dan kesungguhan masyarakat dalam menjaga tradisi. Selanjutnya, perjalanan menuju lokasi pelaksanaan tradisi tidak sekadar berpindah tempat, melainkan menjadi momen penting untuk mempererat tali persaudaraan dan solidaritas sosial antarwarga.³⁷

³⁷ Suhardi, Wakil komunitas Hindu Tolotang, Wawancara di Kelurahan Arawa tanggal 23 Juni 2026

Puncak dari tradisi ini adalah proses pembakaran, yang tidak hanya berfungsi sebagai cara memasak makanan tetapi mempunyai makna spiritual yang mendalam sebagai simbol kebersamaan, rasa syukur, serta kesungguhan dalam menjaga tradisi leluhur. Keseluruhan tahapan ini membutuhkan persiapan yang matang dan pengorbanan besar, baik fisik maupun mental, dari seluruh penganut tradisi masyarakat, menandakan sebuah komitmen kolektif dalam memelihara jati diri dan keutuhan komunitas budaya mereka. Tradisi ini juga sarana menjadi pendidikan sosial dan moral, di mana nilai-nilai kebersamaan, pengorbanan, dan solidaritas diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi memperkuat identitas komunitas secara berkelanjutan dalam menghadapi berbagai dinamika zaman dan tantangan sosial-ekonomi.³⁸

Pelaksanaan tradisi Sipulung Anreang/Lemang memerlukan biaya yang tidak sedikit. dengan estimasi biaya per individu sekitar satu juta rupiah, sehingga secara kolektif total biaya yang harus dikeluarkan oleh seluruh masyarakat penganut tradisi ini mencapai sekitar 150 juta rupiah. Besarnya beban biaya ini mencerminkan komitmen tinggi masyarakat untuk mempertahankan tradisi tersebut, meskipun harus mengalokasikan sumber daya secara signifikan. Tradisi ini wajib dilaksanakan sekali dalam setahun dan merupakan kewajiban sosial yang harus dipenuhi agar nilai-nilai budaya dan sosial yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan dapat diteruskan ke generasi berikutnya. Namun pelaksanaan tradisi tidak terlepas dari tantangan terutama terkait kondisi perekonomian yang tidak stabil, di mana kinerja ekonomi berdampak langsung pada kemampuan masyarakat dalam menyiapkan biaya pelaksanaan.³⁹

Proses globalisasi dan homogenisasi budaya secara signifikan mengancam pelestarian tradisi asli di banyak komunitas di seluruh dunia, termasuk tradisi

³⁸ Suhardi, Wakil komunitas Hindu Tolotang, Wawancara di Kelurahan Arawa tanggal 23 Juni 2026

³⁹ Wa Nawi , Anggota komunitas Hindu Tolotang, Wawancara di Kelurahan Arawa tanggal 23 Juni 2026

Sipulung Anreang/Lemangdi Kabupaten Sidenreng Rappang. Pengaruh budaya dominan khususnya konsumerisme Barat yang meluas, telah menyebabkan perubahan nilai dan identitas budaya lokal menjadi semakin terkikis karena modernisasi dan urbanisasi yang mendesak masyarakat untuk mengikuti tren global. Tekanan ekonomi global juga turut mengemukakan ruang gerak komunitas adat dalam mempertahankan tradisi yang memerlukan sumber daya besar, di mana semakin sulitnya akses ke sumber daya dan terbatasnya kemampuan finansial menghambat pelaksanaan ritual dan pemeliharaan nilai-nilai budaya tersebut. Beban biaya yang tinggi sekaligus berdampak pada kesehatan mental dan fisik para pelaku tradisi, yang menghadapi stres akibat kewajiban finansial sekaligus menyesuaikan diri dengan perubahan sosial ekonomi yang cepat dapat mengancam keberlangsungan tradisi tersebut.⁴⁰

Oleh karena itu, pelestarian tradisi asli tidak hanya menjadi pertahanan budaya semata tetapi juga isu ekonomi dan kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian dan strategi adaptasi yang holistik agar tradisi tetap lestari di era globalisasi ini.

Perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi di masyarakat juga membawa risiko berkurangnya nilai budaya dan solidaritas sosial terutama pada generasi muda yang mulai merasakan kesenjangan dengan tradisi tersebut akibat pengaruh modernisasi dan gaya hidup kontemporer yang semakin dominan. Tingginya biaya yang diperlukan untuk ritual tahunan ini semakin memperberat beban masyarakat.⁴¹ Terutama saat terjadi tekanan harga pada kebutuhan pokok dan penyesuaian harga di berbagai sektor, termasuk konsumsi budaya dan rekreasi yang menjadi bagian penting dari tradisi. Oleh karena itu, meskipun tradisi ini difungsikan sebagai pilar pelestarian sosial dan budaya, perubahan ekonomi yang tidak menentu memerlukan perhatian khusus agar solidaritas tetap terjaga dan tradisi dapat tetap terlaksana tanpa

⁴⁰ Suhardi, Wakil komunitas Hindu Tolotang, Wawancara di Kelurahan Arawa tanggal 23 Juni 2026

⁴¹ Wa Laudi, komunitas Hindu Tolotang, Wawancara di Kelurahan Arawa tanggal 23 Juni 2026

anggota masyarakat Upaya sinergis antara masyarakat, pemerintah daerah, dan berbagai pemangku kepentingan menjadi kunci untuk menciptakan ekosistem sosial-ekonomi yang mendukung terlaksananya tradisi secara berkelanjutan di Kabupaten Sidenreng Rappang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna biaya dalam Tradisi Sipulung Anreang/Lemang pada masyarakat Hindu Tolotang di Arawa Kabupaten Sidenreng Rappang, mengidentifikasi item-item biaya yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi, serta menganalisisnya dalam perspektif Manajemen Keuangan Syariah. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian, ditemukan beberapa tema utama yang menggambarkan makna biaya dalam Tradisi Sipulung Anreang/Lemang, yaitu biaya sebagai wujud rasa syukur, biaya sebagai pengorbanan, biaya sebagai simbol kebersamaan, biaya sebagai sarana pelestarian budaya, item-item biaya dalam pelaksanaan tradisi, serta perspektif manajemen keuangan syariah terhadap biaya tradisi.

1. Makna Biaya Pada Tradisi Sipulung Anreang/Lemang pada Masyarakat Hindu Tolotang

a. Biaya Sebagai Wujud Rasa Syukur

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menjelaskan bahwa Tradisi Sipulung Anreang/Lemang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh setiap tahunnya. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur masyarakat Hindu Tolotang dan masih terus dipertahankan hingga saat ini.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan:

*“Iyewe adat e riolo turi na jama neneta lalengna si taung e ako purai massangki sebagai rasa sukkuruna erona turi ijama idi lettumakokoe”*⁴²
(Terjemahan):

⁴² Suhardi, Wakil komunitas Hindu Tolotang, Wawancara di Kelurahan Arawa tanggal 23 Juni 2026

"Makna dari tradisi ini ialah sebuah tradisi yang turun-temurun yang dilakukan oleh nenek moyang sekali dalam setahun yang merupakan sebuah bentuk rasa syukur dari komunitas Hindu Tolotang setelah panen."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi tidak dapat dipisahkan dari rasa syukur masyarakat atas rezeki yang diperoleh. Oleh karena itu, masyarakat secara sukarela menyisihkan sebagian hasil panennya untuk memenuhi kebutuhan pelaksanaan tradisi.

Tabel 4.1
Analisis Tema Biaya Sebagai Wujud Rasa Syukur

<i>Neoma</i>	<i>Neosis</i>	<i>Intensional Analysis</i>	<i>Eidetic Reduction</i>
Menyisihkan sebagian hasil panen untuk tradisi	Bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen	Biaya dipandang sebagai sarana mengungkapkan rasa syukur	Biaya sebagai wujud rasa syukur

Sumber: Hasil olah data penelitian, 2026

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dipahami bahwa pengalaman yang dirasakan masyarakat Hindu Tolotang dalam mengeluarkan biaya untuk Tradisi Sipulung Anreang/Lemang bukan semata-mata karena adanya kewajiban adat, tetapi karena adanya kesadaran spiritual untuk mensyukuri hasil panen yang diperoleh. Dalam pandangan masyarakat, biaya yang dikeluarkan tidak dianggap sebagai pengurangan kekayaan atau kerugian ekonomi, melainkan sebagai bentuk pengabdian dan penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Makna rasa syukur tersebut muncul karena masyarakat meyakini bahwa keberhasilan panen yang diperoleh tidak terlepas dari campur tangan Tuhan. Oleh sebab itu, sebagian hasil panen yang dimiliki dikembalikan dalam bentuk pelaksanaan tradisi sebagai simbol rasa terima kasih atas nikmat yang telah diberikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa biaya memiliki makna spiritual yang lebih dominan dibandingkan makna ekonominya.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa masyarakat Hindu Tolotang telah mempersiapkan kebutuhan tradisi jauh sebelum pelaksanaan kegiatan. Sebagian hasil panen yang diperoleh disisihkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan pelaksanaan tradisi, seperti bahan pembuatan lemang dan kebutuhan konsumsi lainnya. Hal tersebut dilakukan secara sukarela tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun karena masyarakat telah memahami bahwa tradisi tersebut merupakan bagian dari warisan leluhur yang harus dipertahankan.

Selain menyisihkan hasil panen, masyarakat juga memberikan kontribusi dalam bentuk tenaga dan waktu. Mereka bersama-sama mempersiapkan seluruh perlengkapan yang dibutuhkan, mulai dari mencari bambu, mengambil kayu bakar (aju sampi), menyiapkan kelapa untuk dijadikan santan, hingga proses pembuatan lemang. Keterlibatan masyarakat pada setiap tahapan tersebut menunjukkan bahwa biaya dalam tradisi ini tidak hanya berbentuk materi, tetapi juga berupa pengorbanan tenaga dan waktu.

Temuan lain menunjukkan bahwa masyarakat tidak pernah memperhitungkan besar kecilnya biaya yang dikeluarkan. Informan menyatakan bahwa setiap keluarga memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Oleh karena itu, tidak terdapat ketentuan mengenai jumlah biaya yang harus dikeluarkan karena yang lebih diutamakan adalah partisipasi dan kebersamaan dalam melaksanakan tradisi.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pengalaman masyarakat Hindu Tolotang dalam mengeluarkan biaya untuk Tradisi Sipulung Anreang/Lemang berangkat dari kesadaran untuk melaksanakan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur. Masyarakat memandang biaya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan tradisi sehingga pengeluaran yang dilakukan dipahami sebagai bentuk rasa syukur, kebersamaan, dan tanggung jawab dalam menjaga keberlangsungan tradisi tersebut.

Dengan demikian, hasil reduksi fenomenologis menunjukkan bahwa esensi pengalaman informan terletak pada pemaknaan biaya sebagai wujud rasa syukur

kepada Tuhan atas hasil panen yang diperoleh serta sebagai bentuk partisipasi dalam menjaga Tradisi Sipulung Anreang/Lemang agar tetap lestari.

b. Biaya Sebagai Bentuk Pengorbanan

Selain dimaknai sebagai rasa syukur, biaya juga dipahami sebagai bentuk pengorbanan yang diberikan masyarakat untuk menjaga keberlangsungan tradisi.

Informan menjelaskan:

"Ako biaya to si setiap tu pura massangki tettei lai taroang dui lai pake matu sipulung anreang leman lai pake i rekeng mangelli agagae yapparelluang e okko matu ro ko ti sipulung anreang leman tapi tania ero bawang apana lai pa kosong aga wetu sibawa tenaga e bansa tullao mala aju sibawa awo."
(Terjemahan):⁴³

"Biaya yang dimaksud disini ialah ketika mereka selesai panen maka mereka mengeluarkan biaya untuk disisihkan untuk Sipulung Anreang Lemang yang berupa uang untuk membeli item-item yang dibutuhkan dalam tradisi tersebut, tetapi bukan hanya uang yang dimaksud biaya dalam tradisi melainkan ketika ia meluangkan waktu serta tenaga dalam acara tradisi tersebut."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman biaya yang lebih luas dibandingkan konsep biaya dalam akuntansi konvensional.

⁴³ Suhardi, Wakil komunitas Hindu Tolotang, Wawancara di Kelurahan Arawa tanggal 23 Juni 2026

Tabel 4.2
Analisis Tema Biaya Sebagai Pengorbanan

<i>Neoma</i>	<i>Neosis</i>	<i>Intensional Analysis</i>	<i>Eidetic Reduction</i>
Mengeluarkan uang, tenaga, dan waktu	Tradisi memerlukan pengorbanan	Biaya tidak hanya berupa uang tetapi juga tenaga dan waktu	Biaya sebagai pengorbanan

Sumber: Hasil olah data penelitian, 2026

Berdasarkan Tabel 4.2, dapat dipahami bahwa masyarakat Hindu Tolotang tidak memaknai biaya hanya sebagai pengeluaran finansial. Biaya juga mencakup pengorbanan tenaga, waktu, serta partisipasi yang diberikan selama proses pelaksanaan tradisi. Masyarakat terlibat langsung dalam pengumpulan bambu, pencarian kayu bakar, pembuatan lemang, hingga pelaksanaan seluruh rangkaian kegiatan adat.

Pengorbanan tersebut dilakukan secara sukarela tanpa adanya harapan memperoleh keuntungan ekonomi. Bagi masyarakat, keterlibatan dalam tradisi merupakan bentuk tanggung jawab sosial dan budaya yang harus dijalankan. Oleh karena itu, biaya tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang bersifat material, tetapi juga mencakup aspek nonmaterial yang memiliki nilai yang sama pentingnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa konsep biaya dalam Tradisi Sipulung Anreang/Lemang memiliki makna yang lebih luas dibandingkan konsep biaya dalam ilmu ekonomi, karena mencakup seluruh sumber daya yang dikorbankan demi tercapainya tujuan tradisi.

Masyarakat Hindu Tolotang tidak memaknai biaya hanya sebagai pengeluaran finansial. Biaya juga mencakup pengorbanan tenaga, waktu, serta partisipasi yang diberikan selama proses pelaksanaan tradisi. Masyarakat terlibat

langsung dalam pengumpulan bambu, pencarian kayu bakar, pembuatan lemang, hingga pelaksanaan seluruh rangkaian kegiatan adat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap keluarga memiliki bentuk pengorbanan yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Sebagian masyarakat memberikan kontribusi dalam bentuk uang untuk membeli kebutuhan pelaksanaan tradisi, sedangkan sebagian lainnya lebih banyak berkontribusi melalui tenaga dan waktu. Seluruh bentuk kontribusi tersebut dipandang memiliki nilai yang sama pentingnya karena bertujuan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan Tradisi Sipulung Anreang/Lemang.

Selain itu, para informan menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat telah dimulai sejak tahap persiapan hingga berakhirnya pelaksanaan tradisi. Masyarakat secara bersama-sama mempersiapkan seluruh kebutuhan, seperti mencari bambu, mengumpulkan kayu bakar (aju sampi), mempersiapkan kelapa untuk dijadikan santan, membersihkan lokasi kegiatan, serta membuat lemang secara gotong royong. Seluruh aktivitas tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran tanpa adanya pembagian tugas yang bersifat memaksa.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat tidak pernah memperhitungkan besarnya pengorbanan yang diberikan oleh masing-masing individu. Bagi mereka, yang terpenting adalah adanya partisipasi dalam pelaksanaan tradisi. Oleh karena itu, baik kontribusi dalam bentuk materi maupun nonmateri dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan Tradisi Sipulung Anreang/Lemang.

Pengalaman para informan menunjukkan bahwa pengorbanan yang diberikan selama pelaksanaan tradisi telah menjadi kebiasaan yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Masyarakat melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan dengan penuh keikhlasan karena mereka memandang bahwa keberhasilan tradisi tidak hanya ditentukan oleh tersedianya biaya dalam bentuk uang, tetapi juga oleh keterlibatan seluruh anggota masyarakat dalam setiap proses pelaksanaannya.

Dengan demikian, hasil reduksi fenomenologis menunjukkan bahwa esensi pengalaman informan terletak pada pemaknaan biaya sebagai bentuk pengorbanan yang mencakup aspek material dan nonmaterial. Biaya dipahami sebagai seluruh sumber daya yang dikorbankan, baik berupa uang, tenaga, maupun waktu, yang diberikan secara sukarela demi mendukung keberlangsungan Tradisi Sipulung Anreang/Lemang.

c. Biaya Sebagai Simbol Kebersamaan

Berdasarkan hasil wawancara, para informan menjelaskan bahwa biaya yang dikeluarkan dalam pelaksanaan tradisi tidak pernah dianggap sebagai beban. Meskipun terdapat masyarakat yang harus menyisihkan sebagian besar hasil panennya atau bahkan meminjam dana untuk memenuhi kebutuhan tradisi, mereka tetap melaksanakannya dengan penuh keikhlasan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan:

*"Ako biaya lai pessu okko adat ta idi e de nengka na mancaji beban kalamanna maderri aga engka tau minreng i dui supaya laoi sipulung anreang leman apana anu assidingeng sibawa assipulung pulungeng"*⁴⁴

(Terjemahan):

"Biaya yang dikeluarkan dalam tradisi tersebut tidak pernah menjadi beban bagi masyarakat penganut walaupun kadang ada masyarakat yang meminjam uang untuk melaksanakan tradisi tersebut tetapi mereka tidak sama sekali menjadikan hal tersebut sebagai beban melainkan sebagai bentuk kebersamaan."

Tabel 4.3

Analisis Tema Biaya Sebagai Simbol Kebersamaan

<i>Neoma</i>	<i>Neosis</i>	<i>Intensional Analysis</i>	<i>Eidetic Reduction</i>
Kontribusi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi	Menjaga solidaritas dan hubungan sosial	Biaya menjadi sarana mempererat persaudaraan	Biaya sebagai simbol kebersamaan

⁴⁴ Wa Laudi, Anggota komunitas Hindu Tolotang, Wawancara di Kelurahan Arawa tanggal 23 Juni 2026

Sumber: Hasil olah data penelitian, 2026

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dipahami bahwa biaya yang dikeluarkan masyarakat memiliki makna sosial yang sangat kuat. Pengeluaran tersebut tidak dipandang sebagai pengurangan kekayaan, tetapi sebagai bentuk partisipasi dalam menjaga hubungan sosial antaranggota masyarakat. Setiap keluarga memberikan kontribusi sesuai kemampuan masing-masing sehingga tercipta rasa saling memiliki terhadap tradisi yang dilaksanakan.

Kebersamaan tersebut terlihat sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan tradisi. Masyarakat bersama-sama mencari bambu, mengumpulkan kayu bakar, membuat lemang, dan menyiapkan berbagai kebutuhan lainnya. Seluruh aktivitas dilakukan secara gotong royong tanpa mengharapkan imbalan. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai kebersamaan menjadi salah satu faktor utama yang membuat tradisi tetap bertahan hingga saat ini.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa biaya dalam Tradisi Sipulung Anreang/Lemang memiliki fungsi sosial yang sangat penting. Biaya menjadi media yang mampu mempererat hubungan kekeluargaan, meningkatkan solidaritas sosial, serta memperkuat identitas kelompok masyarakat Hindu Tolotang.

Biaya yang dikeluarkan masyarakat memiliki makna sosial yang sangat kuat. Pengeluaran tersebut tidak dipandang sebagai pengurangan kekayaan, tetapi sebagai bentuk partisipasi dalam menjaga hubungan sosial antaranggota masyarakat. Setiap keluarga memberikan kontribusi sesuai kemampuan masing-masing sehingga tercipta rasa saling memiliki terhadap tradisi yang dilaksanakan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan memiliki pandangan yang hampir sama mengenai biaya dalam Tradisi Sipulung Anreang/Lemang. Masyarakat tidak menganggap biaya sebagai sesuatu yang memberatkan, meskipun dalam kondisi tertentu terdapat keluarga yang harus menyisihkan sebagian besar hasil panennya atau meminjam uang agar tetap dapat berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi. Kondisi tersebut tidak mengurangi

semangat masyarakat untuk mengikuti tradisi karena yang menjadi prioritas adalah kebersamaan dan keikutsertaan dalam kegiatan adat.

Para informan juga menjelaskan bahwa setiap anggota masyarakat berusaha memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Ada yang berkontribusi melalui penyediaan bahan makanan, ada yang membantu dalam proses persiapan, dan ada pula yang memberikan tenaga selama pelaksanaan tradisi berlangsung. Seluruh bentuk kontribusi tersebut diterima sebagai bagian dari kebersamaan tanpa adanya perbedaan perlakuan antara masyarakat yang memberikan kontribusi lebih banyak maupun yang memberikan kontribusi lebih sedikit.

Kebersamaan tersebut terlihat sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan tradisi. Masyarakat bersama-sama mencari bambu, mengumpulkan kayu bakar (aju sampi), mempersiapkan kelapa untuk dijadikan santan, membuat lemang, menyiapkan perlengkapan lainnya, hingga mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara bersama-sama. Seluruh aktivitas dilakukan dengan semangat gotong royong dan saling membantu sehingga pelaksanaan tradisi dapat berjalan dengan baik setiap tahunnya.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat lebih mengutamakan nilai kebersamaan dibandingkan besarnya biaya yang dikeluarkan. Informan menyampaikan bahwa kehadiran dan partisipasi setiap anggota masyarakat memiliki nilai yang lebih penting daripada jumlah materi yang diberikan. Oleh karena itu, masyarakat tidak pernah membandingkan besarnya kontribusi yang diberikan oleh masing-masing individu, melainkan menghargai setiap bentuk partisipasi sebagai bagian dari pelaksanaan tradisi.

Selain mempererat hubungan antarkeluarga, pelaksanaan Tradisi Sipulung Anreang/Lemang juga menjadi sarana untuk memperkuat komunikasi dan silaturahmi antarmasyarakat Hindu Tolotang. Melalui tradisi ini, masyarakat memiliki kesempatan untuk berkumpul, bekerja sama, dan saling berinteraksi

sehingga hubungan sosial yang telah terjalin dapat terus dipelihara dari waktu ke waktu.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa biaya dalam Tradisi Sipulung Anreang/Lemang memiliki fungsi sosial yang sangat penting. Biaya menjadi media yang mampu mempererat hubungan kekeluargaan, meningkatkan solidaritas sosial, serta memperkuat rasa persaudaraan di antara masyarakat Hindu Tolotang.

Dengan demikian, hasil reduksi fenomenologis menunjukkan bahwa esensi pengalaman para informan terletak pada pemaknaan biaya sebagai simbol kebersamaan yang diwujudkan melalui partisipasi, gotong royong, dan kontribusi bersama dalam setiap tahapan pelaksanaan Tradisi Sipulung Anreang/Lemang. Bagi masyarakat Hindu Tolotang, kebersamaan yang terbangun melalui tradisi tersebut jauh lebih bermakna daripada besarnya biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing individu.

d. Biaya Sebagai Sarana Pelestarian dan Budaya

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menyatakan bahwa Tradisi Sipulung Anreang/Lemang merupakan warisan leluhur yang harus terus dijaga keberlangsungannya. Masyarakat meyakini bahwa tradisi tersebut merupakan bagian dari identitas budaya yang membedakan mereka dengan kelompok masyarakat lainnya.

Sebagaimana diungkapkan oleh informan:

*"Harapan supaya turi jalan iyewe adat e walaupun rekeng nene"ta degagani tapi anak appo e tettei na jamai apana kewajibanta metto iyewe de wedding na lai jamai"*⁴⁵

(Terjemahan):

"Harapan untuk lestarnya tradisi ini ialah agar nanti kedepannya bahkan ketika pendahulu-pendahulu telah tiada anak cucu mereka akan tetap

⁴⁵ Wa Nawi, Anggota komunitas Hindu Tolotang, Wawancara di Kelurahan Arawa tanggal 23 Juni 2026

menjalankan tradisi ini karena ini adalah sebuah kewajiban yang harus terus dilestarikan."

Tabel 4.4
Analisis Tema Biaya Sebagai Sarana Pelestarian dan Budaya

<i>Neoma</i>	<i>Neosis</i>	<i>Intensional Analysis</i>	<i>Eidetic Reduction</i>
Tradisi diwariskan secara turun-temurun	Menjaga warisan leluhur	Biaya untuk mempertahankan keberlangsungan tradisi	Biaya sebagai simbol kebersamaan

Sumber: Hasil olah data penelitian, 2026

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dipahami bahwa biaya yang dikeluarkan masyarakat memiliki tujuan yang lebih luas dibandingkan sekadar memenuhi kebutuhan pelaksanaan kegiatan. Biaya tersebut dipandang sebagai bentuk tanggung jawab moral dalam menjaga keberlangsungan tradisi yang diwariskan oleh leluhur.

Masyarakat Hindu Tolotang menyadari bahwa keberlangsungan suatu budaya tidak dapat dipertahankan tanpa adanya dukungan dari masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, mereka secara sukarela mengorbankan sebagian sumber daya yang dimiliki untuk memastikan bahwa Tradisi Sipulung Anreang/Lemang tetap dapat dilaksanakan setiap tahun. Pelaksanaan tradisi secara berkelanjutan juga menjadi sarana pendidikan budaya bagi generasi muda. Melalui keterlibatan langsung dalam tradisi, generasi muda dapat memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, seperti rasa syukur, gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan memiliki harapan yang sama agar Tradisi Sipulung Anreang/Lemang tetap dilaksanakan oleh generasi berikutnya. Menurut para informan, tradisi tersebut merupakan peninggalan leluhur yang telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Hindu Tolotang. Oleh karena itu, setiap pelaksanaan tradisi selalu melibatkan berbagai kelompok usia agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dan diteruskan kepada generasi muda.

Para informan menjelaskan bahwa biaya yang dikeluarkan dalam pelaksanaan tradisi dipandang sebagai bentuk kontribusi nyata dalam menjaga kelestarian budaya. Kontribusi tersebut tidak hanya berupa penyediaan dana atau bahan makanan, tetapi juga berupa waktu, tenaga, serta keterlibatan langsung dalam setiap rangkaian kegiatan. Dengan adanya partisipasi tersebut, masyarakat meyakini bahwa tradisi akan tetap lestari meskipun terjadi pergantian generasi.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya berupaya melestarikan bentuk pelaksanaan tradisi, tetapi juga berusaha mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selama proses pelaksanaan tradisi, generasi muda ikut terlibat dalam mempersiapkan berbagai kebutuhan, seperti mencari bambu, mengumpulkan kayu bakar (aju sampi), menyiapkan kelapa untuk santan, membuat lemang, hingga mengikuti rangkaian acara bersama masyarakat lainnya. Keterlibatan tersebut menjadi bagian dari proses pewarisan tradisi yang dilakukan secara langsung melalui pengalaman.

Selain itu, para informan menyampaikan bahwa keberlangsungan Tradisi Sipulung Anreang/Lemang sangat bergantung pada kepedulian masyarakat untuk terus berpartisipasi. Oleh karena itu, masyarakat berusaha menjaga

tradisi dengan memberikan kontribusi sesuai kemampuan masing-masing. Bagi mereka, setiap bentuk pengorbanan yang diberikan merupakan bagian dari upaya mempertahankan warisan budaya agar tidak hilang di tengah perkembangan zaman.

Hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa masyarakat memandang tradisi sebagai identitas yang harus dipelihara bersama. Tradisi Sipulung Anreang/Lemang tidak hanya menjadi kegiatan yang dilaksanakan setiap tahun, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada anak dan cucu sehingga mereka memahami pentingnya menjaga warisan leluhur yang telah ada sejak dahulu.

Dengan demikian, hasil reduksi fenomenologis menunjukkan bahwa esensi pengalaman para informan terletak pada pemaknaan biaya sebagai sarana pelestarian budaya. Biaya dipahami sebagai bentuk kontribusi masyarakat dalam menjaga keberlangsungan Tradisi Sipulung Anreang/Lemang, mempertahankan identitas budaya, serta memastikan bahwa nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur tetap hidup dan diteruskan kepada generasi berikutnya.

2. Item-item Biaya dalam Pelaksanaan Tradisi Sipulung Anreang/Lemang

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa terdapat berbagai item yang memerlukan biaya dalam pelaksanaan Tradisi Sipulung Anreang/Lemang. Item tersebut meliputi bahan utama pembuatan lemang, perlengkapan tradisi, konsumsi, serta biaya nonmaterial berupa tenaga dan waktu.

Informan menjelaskan:

*"Tu mala awo jolo bunge"na nappa tullao mala aju apana tania sembarang aju lai pake apana aju sampi pa lai pake nappa ko purai matu ero tullaona mala kaluku lai pake makkibua santan"*⁴⁶

(Terjemahan):

⁴⁶ Suhardi, Wakil komunitas Hindu Tolotang, Wawancara di Kelurahan Arawa tanggal 23 Juni 2026

"Ambil bambu terlebih dahulu kemudian mengumpulkan bambu tersebut lalu mengambil kayu bakar yang disebut kayu sampi, kemudian mengambil kelapa untuk pembuatan santan yang digunakan untuk membuat lemang."

Informan juga menyatakan:

*"agaga ero pake biaya biasanna pakkanreangmi ko tu melo rekeng manre bansa bale yaregi manu"*⁴⁷

(Terjemahan):

"Item-item yang memerlukan biaya dalam tradisi ini berupa lauk-pauk yang akan dimakan serta dibacakan doa nantinya seperti ikan dan ayam."

Tabel 4.5
Item-Item Biaya Tradisi Sipulung Anreang/Lemang

Kategori Biaya	Item Biaya
Bahan baku	Beras ketan, kelapa, santan
Perlengkapan	Bambu, daun pisang, kayu sampi
Konsumsi	Ayam, ikan, lauk-pauk
Nonmaterial	Tenaga, waktu, dan partisipasi masyarakat

Sumber: Hasil olah data penelitian, 2026

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui bahwa biaya dalam Tradisi Sipulung Anreang/Lemang tidak hanya berupa pengeluaran uang untuk membeli bahan

⁴⁷ Wa Nawi, Anggota Hindu Tolotang, Wawancara di Kelurahan Arawa tanggal 23 Juni 2026

dan perlengkapan. Biaya juga mencakup sumber daya nonmaterial yang berperan penting dalam keberhasilan pelaksanaan tradisi.

Biaya bahan baku merupakan komponen utama karena digunakan dalam pembuatan lemang yang menjadi simbol penting dalam tradisi. Selain itu, biaya konsumsi juga memiliki peranan penting karena berkaitan dengan kegiatan makan bersama yang menjadi bagian dari rangkaian tradisi. Temuan yang menarik dalam penelitian ini adalah adanya biaya nonmaterial berupa tenaga, waktu, dan partisipasi masyarakat. Masyarakat memandang bahwa keterlibatan mereka dalam seluruh proses tradisi merupakan bagian dari biaya yang harus dikorbankan. Hal ini menunjukkan bahwa konsep biaya yang dimiliki masyarakat jauh lebih luas dibandingkan konsep biaya yang hanya berorientasi pada aspek finansial.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan menjelaskan adanya beberapa item yang harus dipersiapkan sebelum pelaksanaan tradisi. Persiapan tersebut diawali dengan pengambilan bambu yang akan digunakan sebagai wadah pembuatan lemang, kemudian dilanjutkan dengan mencari kayu sampi sebagai bahan bakar, serta mengambil kelapa yang akan diolah menjadi santan sebagai bahan utama dalam pembuatan lemang. Selain itu, masyarakat juga menyiapkan beras ketan dan daun pisang yang menjadi bagian penting dalam proses pembuatan lemang.

Para informan juga menjelaskan bahwa selain bahan utama pembuatan lemang, masyarakat menyiapkan berbagai kebutuhan konsumsi berupa ayam, ikan, serta lauk-pauk lainnya yang nantinya akan digunakan dalam pelaksanaan tradisi. Seluruh kebutuhan tersebut dipersiapkan secara bersama-sama sesuai dengan kemampuan masing-masing keluarga. Masyarakat saling membantu dalam memenuhi kebutuhan tradisi sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa item biaya dalam Tradisi Sipulung Anreang/Lemang tidak hanya terbatas pada barang atau bahan yang digunakan selama kegiatan berlangsung. Informan menyampaikan bahwa tenaga dan waktu yang diberikan oleh masyarakat sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan juga dipandang sebagai bagian dari biaya. Seluruh anggota masyarakat terlibat dalam berbagai aktivitas, seperti mencari bambu, mengumpulkan kayu bakar, membersihkan bahan-bahan yang digunakan, membuat lemang, menyiapkan makanan, hingga mengikuti seluruh rangkaian acara bersama.

Hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa setiap item biaya memiliki fungsi yang berbeda dalam mendukung pelaksanaan tradisi. Bahan baku dan perlengkapan digunakan sebagai kebutuhan utama dalam proses pembuatan lemang, sedangkan konsumsi dipersiapkan untuk kegiatan makan bersama setelah rangkaian tradisi selesai dilaksanakan. Di sisi lain, tenaga, waktu, dan partisipasi masyarakat menjadi faktor pendukung yang memastikan seluruh proses dapat berjalan dengan lancar.

Selain itu, para informan menjelaskan bahwa seluruh kebutuhan tersebut telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan Tradisi Sipulung Anreang/Lemang. Masyarakat telah memahami jenis-jenis kebutuhan yang harus dipersiapkan setiap tahunnya sehingga proses persiapan dilakukan secara terorganisasi berdasarkan pengalaman yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Dengan demikian, seluruh item biaya dipersiapkan secara bersama-sama sebagai bentuk dukungan terhadap kelancaran pelaksanaan tradisi.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dapat dipahami bahwa item-item biaya dalam Tradisi Sipulung Anreang/Lemang terdiri atas biaya material dan biaya nonmaterial. Biaya material meliputi beras ketan, kelapa, santan, bambu, daun pisang, kayu sampi, ayam, ikan, dan berbagai kebutuhan konsumsi lainnya.

Sementara itu, biaya nonmaterial berupa tenaga, waktu, serta partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi.

Dengan demikian, hasil reduksi fenomenologis menunjukkan bahwa esensi pengalaman para informan terletak pada pemahaman bahwa seluruh kebutuhan, baik berupa bahan, perlengkapan, konsumsi, tenaga, maupun waktu, merupakan item-item biaya yang saling melengkapi dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pelaksanaan Tradisi Sipulung Anreang/Lemang.

3. Perspektif Manajemen Keuangan Syariah terhadap Biaya dalam Tradisi Sipulung Anreang/Lemang.

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menjelaskan bahwa biaya yang digunakan dalam pelaksanaan Tradisi Sipulung Anreang/Lemang diperoleh dari hasil panen, hasil kerja masyarakat, serta kontribusi sukarela dari setiap keluarga sesuai dengan kemampuan masing-masing. Masyarakat tidak menetapkan jumlah biaya yang harus dikeluarkan karena seluruh kontribusi diberikan secara ikhlas tanpa adanya unsur paksaan. Bagi masyarakat Hindu Tolotang, yang terpenting adalah partisipasi dalam pelaksanaan tradisi sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

Sebagaimana diungkapkan oleh informan:

*"Ako biaya to si pura massangki, tettei lai taroang hasil panenna yarega duinna untuk dipake ri Sipulung Anreang Lemang. De' engka patettongeng berapa harus dipessu, iyaro bawang seddie kemampuan tau-é."*⁴⁸

(Terjemahan):

"Biaya yang digunakan berasal dari hasil panen atau uang yang dimiliki masyarakat untuk disisihkan dalam pelaksanaan Tradisi Sipulung Anreang/Lemang. Tidak ada ketentuan mengenai jumlah biaya yang harus dikeluarkan karena semuanya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing."

Informan lainnya juga menyampaikan:

⁴⁸ Wa Nawi, Anggota komunitas Hindu Tolotang, Wawancara di Kelurahan Arawa tanggal 23 Juni 2026

*"Idi maega sipulung, sibantu-bantu mapparelluang agagae, de' naengka tau dipaksa, pura seddie niatna masing-masing."*⁴⁹

(Terjemahan):

"Kami saling membantu dalam memenuhi seluruh kebutuhan tradisi. Tidak ada masyarakat yang dipaksa untuk memberikan biaya karena semuanya dilakukan berdasarkan kemauan dan keikhlasan masing-masing."

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mengelola biaya pelaksanaan tradisi secara sederhana melalui kebiasaan menyisihkan sebagian hasil panen atau pendapatan yang dimiliki sebelum pelaksanaan kegiatan. Seluruh kebutuhan tradisi dipersiapkan secara bersama-sama dengan mengutamakan kebersamaan dan saling membantu antarmasyarakat.

Tabel 4.6
Analisis Tema Pengelolaan Biaya Tradisi Sipulung Anreang/Lemang

<i>Neoma</i>	<i>Neosis</i>	<i>Intensional Analysis</i>	<i>Eidetic Reduction</i>
Menyisihkan Hasil Panen, Kontribusi Sukarela, Saling Membantu	Pengelolaan Biaya dilakukan Secara Bersama Sesuai Kemampuan	Biaya dikelola berdasarkan keikhlasan, musyawarah, dan kebersamaan	Pengelolaan biaya secara kolektif dan sukarela

Sumber: Hasil olah data penelitian, 2026

⁴⁹ Wa Laudi, Anggota komunitas Hindu Tolotang, Wawancara di Kelurahan Arawa tanggal 23 Juni 2026

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dipahami bahwa masyarakat Hindu Tolotang mengelola biaya pelaksanaan Tradisi Sipulung Anreang/Lemang melalui kontribusi bersama yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing keluarga. Biaya yang digunakan berasal dari hasil panen, pendapatan masyarakat, maupun bentuk kontribusi lainnya yang diberikan secara sukarela untuk memenuhi seluruh kebutuhan tradisi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak terdapat ketentuan mengenai besarnya biaya yang harus diberikan oleh setiap keluarga. Masyarakat diberikan kebebasan untuk berkontribusi sesuai dengan kondisi ekonomi yang dimiliki sehingga tidak menimbulkan beban bagi anggota masyarakat lainnya. Seluruh kontribusi dipandang memiliki nilai yang sama karena tujuan utamanya adalah mendukung kelancaran pelaksanaan Tradisi Sipulung Anreang/Lemang.

Selain itu, masyarakat juga mengelola kebutuhan tradisi dengan mengutamakan kerja sama dan gotong royong. Apabila terdapat kebutuhan yang belum terpenuhi, masyarakat akan saling membantu untuk melengkapinya sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berlangsung sebagaimana mestinya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan biaya dalam tradisi tidak hanya bergantung pada kontribusi individu, tetapi juga pada semangat kebersamaan yang dimiliki oleh masyarakat.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa masyarakat lebih mengutamakan manfaat bersama daripada kepentingan pribadi. Biaya yang telah disisihkan digunakan sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan pelaksanaan tradisi, mulai dari penyediaan bahan pembuatan lemang, perlengkapan, hingga konsumsi yang akan dinikmati bersama. Seluruh penggunaan biaya dilakukan berdasarkan kebutuhan tradisi yang telah menjadi kebiasaan masyarakat dari generasi ke generasi.

Dengan demikian, hasil reduksi fenomenologis menunjukkan bahwa esensi pengalaman para informan terletak pada pengelolaan biaya yang dilakukan secara kolektif, sukarela, dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing masyarakat. Pengelolaan tersebut mencerminkan kebiasaan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan Tradisi Sipulung Anreang/Lemang melalui kerja sama dan partisipasi bersama.

B. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan dengan menginterpretasikan hasil wawancara yang telah dianalisis melalui pendekatan fenomenologi, kemudian mengaitkannya dengan teori-teori yang relevan serta hasil penelitian terdahulu. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman dan pemaknaan informan terhadap biaya dalam Tradisi Sipulung Anreang/Lemang berdasarkan sudut pandang masyarakat Hindu Tolotang sebagai pelaku budaya. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menemukan esensi makna yang terkandung di balik pengalaman informan sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Pembahasan difokuskan pada tiga rumusan masalah penelitian, yaitu makna biaya dalam Tradisi Sipulung Anreang/Lemang pada masyarakat Hindu Tolotang, item-item biaya yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi, serta perspektif Manajemen Keuangan Syariah terhadap biaya dalam tradisi tersebut. Ketiga rumusan masalah tersebut dianalisis secara sistematis dengan membandingkan temuan penelitian di lapangan dengan teori keuangan, teori biaya, teori struktur sosial, dan teori psikologi yang telah dijelaskan pada Bab II. Selain itu, hasil penelitian ini juga dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu untuk mengetahui persamaan maupun perbedaannya sehingga dapat menunjukkan kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian makna biaya pada tradisi budaya.

Melalui pembahasan ini, peneliti berupaya memahami secara mendalam bagaimana masyarakat Hindu Tolotang memaknai biaya bukan hanya sebagai pengeluaran ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari nilai spiritual, sosial, dan budaya yang melekat dalam Tradisi Sipulung Anreang/Lemang. Biaya dipahami sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen, pengorbanan dalam menjaga keberlangsungan tradisi, simbol kebersamaan antaranggota masyarakat, serta sarana untuk melestarikan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, makna biaya yang ditemukan dalam penelitian ini tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan ekonomi, melainkan harus dilihat secara menyeluruh dengan mempertimbangkan aspek psikologis, sosial, budaya, dan religius yang melatarbelakangi perilaku masyarakat.

Lebih lanjut, pembahasan ini juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa praktik pengelolaan biaya dalam Tradisi Sipulung Anreang/Lemang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai Manajemen Keuangan Syariah. Meskipun masyarakat tidak menerapkan konsep manajemen keuangan secara formal, hasil penelitian menunjukkan adanya prinsip-prinsip seperti keikhlasan, tanggung jawab, amanah, kebersamaan, tolong-menolong (ta'awun), dan kemaslahatan dalam setiap proses pengelolaan biaya tradisi. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar bagi masyarakat dalam menyisihkan hasil panen, mengalokasikan sumber daya, serta berpartisipasi secara sukarela demi terlaksananya tradisi.

Dengan demikian, pembahasan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai makna biaya dalam konteks budaya lokal serta relevansinya dengan konsep Manajemen Keuangan Syariah. Selain itu, pembahasan ini diharapkan mampu memperlihatkan bahwa konsep biaya dalam masyarakat adat memiliki dimensi yang lebih luas daripada konsep biaya dalam ekonomi konvensional, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai spiritual, sosial, budaya, dan psikologis yang menjadi landasan perilaku masyarakat dalam mempertahankan Tradisi Sipulung Anreang/Lemang sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Hindu Tolotang di Kabupaten Sidenreng Rappang.

1. Makna Biaya dalam Tradisi Sipulung Anreang/Lemang pada Masyarakat Hindu Tolotang di Kabupaten Sidenreng Rappang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Hindu Tolotang memaknai biaya dalam Tradisi Sipulung Anreang/Lemang tidak hanya sebagai pengeluaran ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh, bentuk pengorbanan untuk mempertahankan tradisi leluhur, simbol kebersamaan, serta sarana pelestarian budaya. Bagi masyarakat Hindu Tolotang, biaya yang dikeluarkan dalam pelaksanaan tradisi tidak dianggap sebagai kerugian atau beban, melainkan sebagai bagian dari kewajiban moral dan sosial yang harus dilaksanakan demi menjaga keberlangsungan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memberikan makna yang lebih luas terhadap konsep biaya dibandingkan dengan konsep biaya dalam ilmu ekonomi maupun akuntansi konvensional. Dalam pandangan masyarakat Hindu Tolotang, biaya tidak hanya diukur berdasarkan besarnya uang yang dikeluarkan, tetapi juga berdasarkan nilai yang terkandung di balik pengorbanan tersebut. Pengorbanan berupa tenaga, waktu, serta partisipasi dalam pelaksanaan tradisi dipandang memiliki nilai yang sama pentingnya dengan pengeluaran materi karena seluruh bentuk kontribusi tersebut bertujuan menjaga kelangsungan tradisi dan memperkuat hubungan antarmasyarakat.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori psikologi Abraham Maslow yang menyatakan bahwa manusia memiliki kebutuhan sosial berupa rasa memiliki (sense of belonging) dan kebutuhan akan penghargaan. Partisipasi masyarakat dalam memberikan kontribusi biaya, tenaga, dan waktu menunjukkan adanya kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial serta mempertahankan hubungan yang harmonis dengan sesama anggota masyarakat. Melalui keterlibatan dalam tradisi, masyarakat memperoleh kepuasan batin karena merasa diterima, dihargai, dan memiliki peran dalam menjaga warisan budaya

leluhur. Kondisi ini terlihat dari kesediaan masyarakat untuk tetap berpartisipasi dalam tradisi meskipun harus mengeluarkan biaya maupun mengorbankan waktu dan tenaga.⁵⁰ Hal tersebut menunjukkan bahwa kepuasan yang diperoleh masyarakat tidak hanya bersifat material, tetapi juga berupa terpenuhinya kebutuhan sosial dan psikologis sebagai bagian dari komunitas Hindu Tolotang.

Selain itu, teori pembelajaran sosial Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh proses belajar melalui pengamatan dan interaksi sosial.⁵¹ Tradisi Sipulung Anreang/Lemang tetap bertahan hingga saat ini karena masyarakat mempelajari dan meniru perilaku generasi sebelumnya. Nilai-nilai mengenai rasa syukur, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur ditanamkan melalui proses sosialisasi yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Akibatnya, masyarakat memandang biaya yang dikeluarkan sebagai sesuatu yang bernilai dan bermakna, bukan sebagai pengeluaran yang merugikan. Proses pewarisan tersebut menjadikan tradisi tetap lestari karena setiap generasi tidak hanya mewarisi tata cara pelaksanaannya, tetapi juga memahami makna yang terkandung di balik setiap bentuk pengorbanan yang dilakukan.

Dari perspektif teori struktur sosial Émile Durkheim, pelaksanaan Tradisi Sipulung Anreang/Lemang mencerminkan adanya solidaritas mekanik yang berkembang dalam masyarakat tradisional. Solidaritas tersebut muncul karena adanya kesamaan nilai, kepercayaan, dan tujuan yang dimiliki oleh anggota masyarakat. Kesamaan tersebut mendorong masyarakat untuk berpartisipasi secara sukarela dalam pelaksanaan tradisi sehingga tercipta rasa kebersamaan dan

⁵⁰ Yollanda Cheriz Novita Putri and Bunga Ibatiyani, 'Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Sebagai Dasar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa', *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 8.2 (2025), pp. 67–80.

⁵¹ Sisni Warini, Yasnita Nurul Hidayat, and Darul Ilmi, 'Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran', *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2.4 (2023), pp. 566–76.

persatuan yang kuat. Biaya yang dikeluarkan menjadi salah satu instrumen yang memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat.⁵² Melalui pelaksanaan tradisi secara bersama-sama, masyarakat tidak hanya mempertahankan ritual budaya, tetapi juga menjaga kohesi sosial yang telah terbentuk sejak lama.

Pandangan Talcott Parsons juga menjelaskan bahwa setiap anggota masyarakat memiliki peran yang harus dijalankan demi menjaga keseimbangan sistem sosial. Dalam pelaksanaan tradisi, setiap individu memiliki kontribusi masing-masing, baik dalam bentuk bahan makanan, tenaga, waktu, maupun dukungan lainnya.⁵³ Pelaksanaan peran tersebut menciptakan keteraturan sosial dan mendukung keberlangsungan tradisi dalam masyarakat Hindu Tolotang. Apabila setiap anggota masyarakat menjalankan perannya sesuai dengan norma yang berlaku, maka tradisi dapat terus berlangsung dan menjadi media untuk mempertahankan identitas budaya masyarakat.

Jika dikaitkan dengan teori biaya yang dijelaskan pada Bab II, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa biaya dalam Tradisi Sipulung Anreang/Lemang merupakan bentuk pengorbanan sumber daya yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Namun, tujuan yang ingin dicapai bukanlah keuntungan ekonomi, melainkan terpeliharanya nilai-nilai budaya, rasa syukur, solidaritas, dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, biaya dalam tradisi ini memiliki fungsi sosial dan budaya yang lebih dominan dibandingkan fungsi ekonominya.

Selain itu, temuan penelitian ini juga relevan dengan teori keuangan yang memandang bahwa setiap penggunaan sumber daya merupakan bagian dari

⁵² Evania Fidyawati and Mulia Ardi, 'Disharmoni Keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) Tulungagung Dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional Emile Durkheim', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10.10 (2024), pp. 1140–55.

⁵³ Nayas Pritania and Lisna Sandora, 'Pendekatan Fungsionalisme Struktural Talcott Person Upaya Melestarikan Tradisi Kenduri Sko Masyarakat Kerinci', *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 28.1 (2024), pp. 76–86.

proses pengelolaan dana untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam Tradisi Sipulung Anreang/Lemang, masyarakat menyisihkan sebagian hasil panen, pendapatan, maupun sumber daya lainnya sebagai bentuk perencanaan sederhana untuk memenuhi kebutuhan pelaksanaan tradisi. Pengelolaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran dalam mengalokasikan sumber daya yang dimiliki demi tercapainya tujuan bersama, yaitu menjaga keberlangsungan tradisi dan mempererat hubungan sosial dalam komunitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Trian Fisman Adisaputra dan Muhammad Zikri mengenai Makna Biaya dalam Tradisi Mapadendang yang menemukan bahwa biaya dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur dan sarana memperkuat solidaritas sosial masyarakat agraris.⁵⁴ Persamaan tersebut terlihat pada cara masyarakat memandang biaya sebagai bentuk pengabdian terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Siti Alifany Kamilatuzzahirah dan Lalu Takdir Jumaidi mengenai Tradisi Sadeka Ponan yang menunjukkan bahwa biaya memiliki makna religius, sosial, dan budaya yang lebih dominan dibandingkan makna ekonominya.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Tumirin dan Ahim Abdurahim mengenai makna biaya dalam Upacara Rambu Solo', yang menunjukkan bahwa biaya dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai budaya dan tanggung jawab sosial masyarakat.⁵⁵ Demikian pula dengan penelitian Siti Magfira Rahmatia Lahay dkk. mengenai Tradisi Dutu yang menemukan bahwa biaya tidak hanya dipandang sebagai pengeluaran ekonomi,

⁵⁴ Trian Fisman Adisaputra Trian and Muhammad Zikri, 'Makna Biaya Dalam Tradisi Mapadendang Di Kabupaten Sidenreng Rappang', *Journal of Economic, Public, and Accounting (JEPA)*, 8.1 (2025), pp. 68–80.

⁵⁵ Tumirin and Abdurahim, 'Makna Biaya Dalam Upacara Rambu Solo'.

tetapi juga sebagai simbol tanggung jawab, penghormatan, dan komitmen terhadap nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat.⁵⁶

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki karakteristik yang membedakannya dengan penelitian-penelitian terdahulu. Pada masyarakat Hindu Tolotang, biaya tidak hanya dimaknai sebagai bentuk rasa syukur dan solidaritas sosial, tetapi juga sebagai bagian dari penghormatan terhadap tradisi leluhur yang menjadi identitas budaya komunitas. Dengan demikian, dimensi spiritual dalam penelitian ini tampak lebih kuat karena biaya dipandang sebagai sarana untuk mempertahankan hubungan antara masyarakat dengan nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan keseluruhan hasil pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa makna biaya dalam Tradisi Sipulung Anreang/Lemang tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh kebutuhan psikologis masyarakat, struktur sosial yang berkembang dalam komunitas, nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur, serta nilai spiritual yang menjadi landasan pelaksanaan tradisi. Oleh karena itu, biaya dalam tradisi ini merupakan representasi dari rasa syukur, pengorbanan, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif masyarakat Hindu Tolotang dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya yang mereka miliki.

2. Item-item Biaya dalam Pelaksanaan Tradisi Sipulung Anreang/Lemang di Arawa Kabupaten Sidenreng Rappang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa item-item biaya dalam pelaksanaan Tradisi Sipulung Anreang/Lemang terdiri atas biaya material dan biaya nonmaterial. Biaya material meliputi beras ketan, kelapa, santan, bambu, daun pisang, kayu

⁵⁶ Lahay, Amaliah, and Wuryandini, 'Makna Biaya Dalam Tradisi Antar Harta (Dutu) Dilihat Dari Sudut Pandang Akuntansi'.

bakar, ayam, ikan, dan berbagai kebutuhan konsumsi lainnya. Sementara itu, biaya nonmaterial berupa tenaga, waktu, dan partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Hindu Tolotang memiliki pemahaman yang luas mengenai komponen biaya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi. Biaya tidak hanya dipandang sebagai sejumlah uang yang digunakan untuk membeli kebutuhan pelaksanaan tradisi, tetapi juga mencakup seluruh sumber daya yang dikorbankan agar tradisi dapat terlaksana dengan baik. Dengan demikian, masyarakat memandang bahwa setiap bentuk kontribusi, baik berupa bahan, tenaga, maupun waktu, memiliki kedudukan yang sama pentingnya dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan Tradisi Sipulung Anreang/Lemang.

Temuan ini sesuai dengan teori biaya yang menyatakan bahwa biaya merupakan pengorbanan sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks Tradisi Sipulung Anreang/Lemang, pengorbanan tersebut tidak hanya berbentuk uang atau barang, tetapi juga mencakup tenaga dan waktu yang diberikan masyarakat secara sukarela demi terlaksananya kegiatan adat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa konsep biaya dalam tradisi lebih luas dibandingkan konsep biaya dalam akuntansi konvensional yang umumnya hanya berorientasi pada nilai moneter. Masyarakat Hindu Tolotang justru memandang seluruh sumber daya yang digunakan selama pelaksanaan tradisi sebagai bagian dari biaya yang memiliki nilai penting.

Apabila dikaitkan dengan teori keuangan, penggunaan berbagai item biaya tersebut menunjukkan adanya proses pengelolaan sumber daya yang dilakukan secara sederhana oleh masyarakat. Masyarakat telah mengetahui kebutuhan apa saja yang harus dipersiapkan sebelum pelaksanaan tradisi sehingga mereka menyisihkan sebagian hasil panen maupun pendapatan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pengelolaan tersebut menunjukkan adanya perencanaan

penggunaan sumber daya agar seluruh kebutuhan pelaksanaan tradisi dapat terpenuhi tanpa mengganggu kebutuhan pokok keluarga.

Dari perspektif psikologi, keterlibatan masyarakat dalam memberikan tenaga dan waktu menunjukkan adanya motivasi sosial yang kuat. Menurut Abraham Maslow, manusia memiliki kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sosial dan memperoleh penghargaan dari lingkungan sekitarnya.⁵⁷ Kebutuhan tersebut mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan tradisi sehingga biaya nonmaterial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi tersebut. Partisipasi masyarakat dalam mencari bambu, menyiapkan kayu bakar, membuat lemag, hingga mengikuti seluruh rangkaian kegiatan menunjukkan bahwa keterlibatan tersebut memberikan kepuasan psikologis karena mereka merasa memiliki tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan tradisi.

Selain itu, teori pembelajaran sosial Albert Bandura juga dapat menjelaskan mengapa masyarakat terus memberikan kontribusi berupa tenaga dan waktu dalam pelaksanaan tradisi. Perilaku tersebut terbentuk melalui proses belajar dari generasi sebelumnya. Sejak kecil masyarakat telah menyaksikan orang tua dan leluhurnya bekerja sama dalam mempersiapkan seluruh kebutuhan tradisi.⁵⁸ Pengalaman tersebut kemudian membentuk pemahaman bahwa keterlibatan secara langsung merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan Tradisi Sipulung Anreang/Lemang.

Menurut teori struktur sosial Talcott Parsons, setiap individu dalam masyarakat memiliki fungsi dan peran tertentu yang saling melengkapi.⁵⁹ Dalam

⁵⁷ Stefano Calicchio, *Abraham Maslow, Dari Hierarki Kebutuhan Hingga Pemenuhan Diri: Sebuah Perjalanan Dalam Psikologi Humanistik Melalui Hierarki Kebutuhan, Motivasi, Dan Pencapaian Potensi Manusia Sepenuhnya* (Stefano Calicchio, 2023).

⁵⁸ LAILATUL Yusro, 'Implementasi Teori Kognitif Sosial Albert Bandura Dalam Kehidupan Beragama Masyarakat Di Desa' (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2021).

⁵⁹ Prasetya, Nurdin, and Gunawan, 'Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons Di Era New Normal'.

pelaksanaan Tradisi Sipulung Anreang/Lemang, masyarakat menjalankan perannya masing-masing sesuai kemampuan yang dimiliki. Ada yang menyediakan bahan makanan, membantu proses pembuatan lemang, menyiapkan lokasi kegiatan, maupun berpartisipasi dalam pelaksanaan acara. Pembagian peran tersebut menunjukkan bahwa biaya tidak hanya berfungsi sebagai sumber daya ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pelaksanaan fungsi sosial dalam masyarakat. Melalui pembagian peran tersebut tercipta keteraturan sosial yang mendukung kelancaran pelaksanaan tradisi setiap tahunnya.

Pandangan Émile Durkheim mengenai solidaritas mekanik juga terlihat dalam pelaksanaan Tradisi Sipulung Anreang/Lemang. Kesamaan nilai, kepercayaan, dan tujuan yang dimiliki masyarakat Hindu Tolotang mendorong seluruh anggota masyarakat untuk saling membantu dalam memenuhi berbagai kebutuhan tradisi. Setiap item biaya yang dipersiapkan, baik material maupun nonmaterial, menjadi bagian dari kerja sama kolektif yang memperkuat hubungan sosial dan mempererat rasa persaudaraan dalam komunitas.⁶⁰

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tumirin dan Ahim Abdurahim pada Upacara Rambu Solo' yang menemukan bahwa biaya tidak hanya berupa pengeluaran ekonomi, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab sosial dan budaya masyarakat.⁶¹ Persamaan tersebut terlihat pada adanya pengorbanan berbagai sumber daya demi terlaksananya tradisi yang dianggap penting oleh masyarakat. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Siti Magfira Rahmatia Lahay dkk. mengenai Tradisi Dutu yang menunjukkan bahwa biaya memiliki nilai simbolik yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan penghormatan terhadap nilai budaya.

⁶⁰ Andi Erlangga Rahmat and Firdaus W Suhaeb, 'Perspektif Emile Durkheim Tentang Pembagian Kerja Dan Solidaritas Masyarakat Maju', *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7.3 (2023), pp. 2138–44.

⁶¹ Tumirin and Abdurahim, 'Makna Biaya Dalam Upacara Rambu Solo'.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Siti Alifany Kamilatuzzahirah dan Lalu Takdir Jumaidi mengenai Tradisi Sadeka Ponan.⁶² Penelitian tersebut menjelaskan bahwa biaya dalam tradisi tidak hanya berbentuk materi, tetapi juga mencakup partisipasi masyarakat sebagai wujud rasa syukur dan kebersamaan. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa dalam berbagai tradisi lokal di Indonesia, biaya lebih banyak dimaknai sebagai sarana memperkuat hubungan sosial daripada sekadar pengeluaran ekonomi.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki karakteristik tersendiri karena item-item biaya yang ditemukan berkaitan langsung dengan proses pembuatan lemang sebagai unsur utama dalam Tradisi Sipulung Anreang/Lemang. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam menyediakan tenaga dan waktu menjadi bagian yang sangat dominan sehingga biaya nonmaterial memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan biaya material. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan tradisi tidak hanya ditentukan oleh tersedianya bahan dan dana, tetapi juga oleh partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa item-item biaya dalam Tradisi Sipulung Anreang/Lemang merupakan perpaduan antara biaya material dan biaya nonmaterial yang saling melengkapi. Kedua jenis biaya tersebut memiliki fungsi yang sama penting dalam mendukung pelaksanaan tradisi, memperkuat kerja sama masyarakat, serta menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, konsep biaya yang dimiliki masyarakat Hindu Tolotang tidak hanya mencerminkan aspek ekonomi, tetapi juga mengandung dimensi sosial, psikologis, budaya, dan religius yang menjadi ciri khas pelaksanaan Tradisi Sipulung Anreang/Lemang.

⁶² Kamilatuzzahirah and Jumaidi, 'Studi Etnografi: Makna Biaya Dalam Tradisi Sadeka Ponan Di Desa Poto'.

3. Perspektif Manajemen Keuangan Syariah terhadap Biaya dalam Tradisi Sipulung Anreang/Lemang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya dalam Tradisi Sipulung Anreang/Lemang mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip-prinsip Manajemen Keuangan Syariah, yaitu *amanah, masalah, ta'awun, dan wasathiyah*. Masyarakat menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk tujuan yang memberikan manfaat sosial, budaya, dan spiritual bagi komunitasnya. Pengelolaan biaya dilakukan secara sederhana berdasarkan kemampuan masing-masing keluarga tanpa adanya unsur paksaan maupun orientasi memperoleh keuntungan. Seluruh biaya yang dikeluarkan diarahkan untuk mendukung terlaksananya tradisi sebagai bentuk rasa syukur sekaligus menjaga hubungan sosial antaranggota masyarakat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Hindu Tolotang memiliki kesadaran untuk mengalokasikan sebagian hasil panen maupun sumber daya yang dimiliki demi kepentingan bersama. Penggunaan sumber daya tersebut tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan pelaksanaan tradisi, tetapi juga menciptakan manfaat yang dirasakan oleh seluruh anggota masyarakat. Dengan demikian, biaya yang dikeluarkan tidak dipandang sebagai pengeluaran yang mengurangi kesejahteraan, melainkan sebagai investasi sosial dan budaya yang memberikan manfaat jangka panjang bagi keberlangsungan tradisi serta keharmonisan kehidupan masyarakat.

Menurut teori keuangan yang dikemukakan oleh Brigham dan Houston, pengelolaan keuangan berkaitan dengan bagaimana sumber daya diperoleh, dialokasikan, dan digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.⁶³ Dalam Tradisi Sipulung Anreang/Lemang, masyarakat mengalokasikan sumber daya berupa uang, bahan makanan, tenaga, dan waktu untuk mendukung pelaksanaan tradisi.

⁶³ Irfani, *Manajemen Keuangan Dan Bisnis; Teori Dan Aplikasi*.

Meskipun tidak bertujuan memperoleh keuntungan ekonomi, penggunaan sumber daya tersebut menghasilkan manfaat sosial dan budaya yang besar bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya yang dilakukan masyarakat telah mencerminkan fungsi dasar manajemen keuangan, yaitu perencanaan, pengalokasian, dan pemanfaatan sumber daya secara efektif sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Apabila dikaitkan dengan prinsip Manajemen Keuangan Syariah, praktik tersebut mencerminkan prinsip amanah, yaitu masyarakat menggunakan harta yang dimiliki secara bertanggung jawab sesuai nilai-nilai yang diyakini. Prinsip masalah juga tampak karena biaya yang dikeluarkan memberikan kemanfaatan bersama, bukan hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk menjaga keharmonisan sosial, melestarikan budaya, dan memperkuat nilai-nilai keagamaan. Selain itu, prinsip ta'awun terlihat melalui sikap saling membantu antaranggota masyarakat dalam menyediakan bahan, tenaga, maupun waktu selama pelaksanaan tradisi. Adapun prinsip wasathiyah tercermin dari sikap masyarakat yang mengeluarkan biaya sesuai kemampuan masing-masing tanpa adanya unsur berlebihan (israf) maupun pemborosan. Dengan demikian, pengelolaan biaya dalam Tradisi Sipulung Anreang/Lemang menunjukkan adanya nilai-nilai yang selaras dengan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan dalam Islam.

Dari perspektif psikologi, perilaku masyarakat dalam mengeluarkan biaya dapat dijelaskan melalui teori Sigmund Freud yang menyatakan bahwa tindakan manusia dipengaruhi oleh nilai moral dan dorongan internal yang berkembang dalam dirinya.⁶⁴ Masyarakat Hindu Tolotang memandang pelaksanaan tradisi sebagai kewajiban moral yang harus dijalankan sehingga biaya yang dikeluarkan tidak dianggap sebagai beban, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap tradisi dan komunitasnya. Dorongan moral tersebut telah tertanam

⁶⁴ Nur Fatwikiningsih, *Teori Psikologi Kepribadian Manusia* (Penerbit Andi, 2020).

dalam diri masyarakat melalui proses pewarisan nilai dari generasi ke generasi sehingga membentuk keyakinan bahwa menjaga tradisi merupakan bagian dari tanggung jawab setiap anggota komunitas.

Selain itu, teori Abraham Maslow juga menjelaskan bahwa individu memiliki kebutuhan akan rasa memiliki (sense of belonging) dan penghargaan dari kelompok sosialnya.⁶⁵ Keikutsertaan masyarakat dalam memberikan kontribusi biaya, tenaga, maupun waktu menunjukkan adanya kebutuhan untuk tetap menjadi bagian dari komunitas Hindu Tolotang. Melalui partisipasi tersebut, masyarakat memperoleh kepuasan psikologis karena merasa ikut berperan dalam menjaga tradisi yang menjadi identitas bersama. Oleh sebab itu, biaya yang dikeluarkan tidak dipersepsikan sebagai kerugian, tetapi sebagai bentuk partisipasi yang memberikan kepuasan batin.

Sementara itu, teori struktur sosial Émile Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas sosial menjadi faktor penting dalam mempertahankan keberlangsungan suatu tradisi.⁶⁶ Partisipasi masyarakat dalam memberikan biaya dan kontribusi lainnya mencerminkan adanya kesadaran kolektif yang kuat. Kesadaran kolektif tersebut mendorong masyarakat untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama, yaitu menjaga kelestarian tradisi dan mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Melalui pelaksanaan tradisi secara rutin setiap tahun, solidaritas masyarakat semakin diperkuat karena setiap individu merasa memiliki tanggung jawab yang sama terhadap keberlangsungan budaya yang diwariskan oleh leluhur.

Pandangan Talcott Parsons juga memperkuat temuan penelitian ini bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang tersusun atas berbagai peran

⁶⁵ Putri and Ibatiyani, 'Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Sebagai Dasar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa'.

⁶⁶ Rahmat and Suhaeb, 'Perspektif Emile Durkheim Tentang Pembagian Kerja Dan Solidaritas Masyarakat Maju'.

yang saling melengkapi.⁶⁷ Dalam pelaksanaan Tradisi Sipulung Anreang/Lemang, setiap anggota masyarakat menjalankan fungsi sesuai kemampuan masing-masing, baik dalam menyediakan kebutuhan tradisi maupun berpartisipasi dalam pelaksanaannya. Pembagian peran tersebut menciptakan keteraturan sosial yang mendukung tercapainya tujuan bersama, yaitu terlaksananya tradisi secara berkelanjutan. Dengan demikian, biaya tidak hanya memiliki fungsi ekonomi, tetapi juga menjadi bagian dari mekanisme sosial yang menjaga stabilitas kehidupan masyarakat Hindu Tolotang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Al Akhsan dan Brilliansyah Risang Bagus Thoriq mengenai Upacara Larung Sesaji yang menemukan bahwa biaya dimaknai sebagai bentuk rasa syukur, partisipasi sosial, dan pelestarian tradisi.⁶⁸ Persamaan tersebut menunjukkan bahwa dalam berbagai tradisi lokal di Indonesia, biaya lebih banyak dipahami sebagai sarana membangun kebersamaan dan mempertahankan nilai budaya daripada sekadar pengeluaran ekonomi.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Trian Fisman Adisaputra dan Muhammad Zikri mengenai Makna Biaya dalam Tradisi Mapadendang yang menyimpulkan bahwa biaya memiliki nilai sosial, budaya, dan spiritual yang lebih dominan dibandingkan nilai ekonominya.⁶⁹ Selain itu, hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Siti Alifany Kamilatuzzahirah dan Lalu Takdir Jumaidi mengenai Tradisi Sadeka Ponan yang menunjukkan bahwa biaya dipandang sebagai bentuk sedekah, rasa syukur, serta media mempererat hubungan sosial masyarakat.⁷⁰ Persamaan tersebut memperlihatkan bahwa makna biaya dalam

⁶⁷ Prasetya, Nurdin, and Gunawan, 'Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons Di Era New Normal'.

⁶⁸ Al Akhsan, 'MAKNA BIAYA DALAM UPACARA LARUNG SESAJI DI TELAGA SARANGAN MAGETAN'.

⁶⁹ Trian and Zikri, 'Makna Biaya Dalam Tradisi Mapadendang Di Kabupaten Sidenreng Rappang'.

⁷⁰ Kamilatuzzahirah and Jumaidi, 'Studi Etnografi: Makna Biaya Dalam Tradisi Sadeka Ponan Di Desa Poto'.

berbagai tradisi lokal cenderung mengandung dimensi religius, sosial, dan budaya yang lebih kuat dibandingkan dimensi ekonomi.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki karakteristik yang membedakannya dari penelitian terdahulu. Pada masyarakat Hindu Tolotang, biaya tidak hanya dimaknai sebagai bentuk rasa syukur dan kebersamaan, tetapi juga dianalisis melalui perspektif Manajemen Keuangan Syariah sehingga ditemukan bahwa praktik pengelolaan biaya dalam tradisi mengandung nilai-nilai amanah, masalah, ta'awun, dan wasathiyah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun tradisi tersebut merupakan tradisi budaya masyarakat Hindu Tolotang, nilai-nilai universal dalam pengelolaan keuangan yang baik tetap dapat ditemukan dan memiliki relevansi dengan konsep Manajemen Keuangan Syariah.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa biaya dalam Tradisi Sipulung Anreang/Lemang tidak hanya mencerminkan aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi wujud tanggung jawab moral, solidaritas sosial, pelestarian budaya, dan pengelolaan sumber daya yang berorientasi pada kemaslahatan bersama. Oleh karena itu, biaya dalam tradisi ini memiliki dimensi ekonomi, sosial, psikologis, budaya, dan spiritual yang saling berkaitan serta menunjukkan keselarasan dengan prinsip-prinsip Manajemen Keuangan Syariah.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna biaya dalam Tradisi Sipulung Anreang/Lemang pada masyarakat Hindu Tolotang di Arawa Kabupaten Sidenreng Rappang, dapat disimpulkan bahwa masyarakat memaknai biaya tidak hanya sebagai pengeluaran ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang diperoleh, bentuk pengorbanan yang mencakup uang, tenaga, dan waktu, simbol kebersamaan yang mempererat hubungan sosial masyarakat, serta sarana pelestarian budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.
2. Item-item biaya yang digunakan dalam pelaksanaan Tradisi Sipulung Anreang/Lemang terdiri atas biaya material dan biaya nonmaterial. Biaya material meliputi beras ketan, kelapa, santan, bambu, daun pisang, kayu bakar, ayam, ikan, dan berbagai kebutuhan konsumsi lainnya. Sementara itu, biaya nonmaterial berupa tenaga, waktu, dan partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh rangkaian pelaksanaan tradisi.
3. Dalam perspektif Manajemen Keuangan Syariah, biaya dalam Tradisi Sipulung Anreang/Lemang mencerminkan nilai-nilai amanah, maslahah, ta'awun, dan wasathiyah. Nilai-nilai tersebut terlihat dari cara masyarakat mengelola sumber daya yang dimiliki untuk kepentingan bersama, menjaga solidaritas sosial, melestarikan budaya, serta memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat tanpa menimbulkan beban yang berlebihan bagi individu yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan agar masyarakat Hindu Tolotang tetap mempertahankan dan melestarikan Tradisi Sipulung Anreang/Lemang sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sosial, budaya, dan

spiritual yang tinggi. Selain itu, diperlukan upaya untuk mendokumentasikan dan memperkenalkan tradisi tersebut kepada generasi muda agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dan tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan kajian mengenai biaya dalam perspektif budaya dan Manajemen Keuangan Syariah dengan cakupan yang lebih luas serta menggunakan pendekatan yang berbeda sehingga dapat menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral, *Pengantar Fenomenologi* (Penerbit Koekoesan, 2016)
- Adisaputra, Trian Fisman, and Muhammad Zikri, 'ISSN Cetak 2715-8977 Makna Biaya Dalam Tradisi Mapadendang Di Kabupaten Sidenreng Rappang The Meaning of Costs in The Mapadendang Tradition in Sidenreng Rappang Regency Journal of Economic , Public , and Accounting (JEPA) ISSN Online 2623-2472 ISSN Ceta', 8.1 (2025)
- Ajun, Kristian Delima, *Kaharingan: Dalam Perspektif Antropologi Dan Fenomenologi* (Sanata Dharma University Press, 2025)
- Al Akhsan, Brilliansyah Risang Bagus Thoriq, 'Makna Biaya Dalam Upacara Larung Sesaji di Telaga Sarangan Magetan' (Universitas Muhammadiyah Malang, 2024)
- Calicchio, Stefano, *Abraham Maslow, Dari Hierarki Kebutuhan Hingga Pemenuhan Diri: Sebuah Perjalanan Dalam Psikologi Humanistik Melalui Hierarki Kebutuhan, Motivasi, Dan Pencapaian Potensi Manusia Sepenuhnya* (Stefano Calicchio, 2023)
- Fathoni, Tamrin, 'Konsep Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Modern Perspektif Émile Durkheim: The Concept of Social Solidarity in Modern Society: Émile Durkheim's Perspective', *Journal of Community Development and Disaster Management*, 6.2 (2024)
- Fatwikiningsih, Nur, *Teori Psikologi Kepribadian Manusia* (Penerbit Andi, 2020)
- Fidyawati, Evania, and Mulia Ardi, 'Disharmoni Keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) Tulungagung Dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional Emile Durkheim', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10.10 (2024)
- Geertz, Clifford, *The Interpretation of Cultures* (Basic Books, 1973)
- Girsang, Nitasri Murawaty, and others, *Manajemen Biaya* (Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025)
- Hanifah, Haura, and others, 'Landasan Teori, Penelitian Relevan, Kerangka Berpikir Dan Hipotesis Penelitian Pendidikan', *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2 (2025)
- Hasan, Nurdin, 'Dampak Tradisi Mappano Terhadap Penguatan Ukhuwah Di Desa Manisa Kabupaten Sidenreng Rappang' (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2024)
- Hasan, Samsurijal, and others, *Manajemen Keuangan* (Penerbit Widina, 2022)

- Herman, S, 'Tradisi Mappammula Ase Dalam Pemenuhan Nafkah Keluarga Masyarakat Bugis Kabupaten Sidenreng Rappang' (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2023)
- Irfani, Agus S, *Manajemen Keuangan Dan Bisnis; Teori Dan Aplikasi* (Gramedia Pustaka Utama, 2020)
- Kamilatuzzahirah, Siti Alifany, and Lalu Takdir Jumaidi, 'Studi Etnografi: Makna Biaya Dalam Tradisi Sadeka Ponan Di Desa Poto', *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 10.4 (2024)
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Rineka Cipta, 2009)
- Kurniawati, Fauziyah, 'Ghoutha Timur Pasca Pembebasan Bashar Al-Assad (Kajian Fenomenologi Edmund Husserl)', *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6.2 (2021)
- Lahay, Siti Magfira Rahmatia, Tri Handayani Amaliah, and Ayu Rakhma Wuryandini, 'Makna Biaya Dalam Tradisi Antar Harta (Dutu) Dilihat Dari Sudut Pandang Akuntansi', *Economics and Digital Business Review*, 5.2 (2024), pp. 786–93
- Langoday, Thomas Ola, *Metodologi Penelitian: Mengarungi Samudra Penelitian Untuk Mahasiswa Ekonomi, Manajemen, Bisnis & Akuntansi* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024)
- MM, Lue, 'Model Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Pendidikan', *Buku Karya Dosen IKIP PGRI Wates*, 1 (2022)
- Mushodiq, Muhamad Agus Mushodiq, and Andika Ari Saputra, 'Dinamika Kepribadian Amarah, Lamawah, Dan Mutmainnah Serta Relevansinya Dengan Struktur Kepribadian Sigmund Freud', *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 3.1 (2021)
- Nainggolan, Saidin, and Yusma Damayanti, *Dasar-Dasar Manajemen* (Tohar Media, 2024)
- Prasetya, Andina, Muhammad Fadhil Nurdin, and Wahyu Gunawan, 'Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons Di Era New Normal', *Sosietas*, 11.1 (2021)
- Pritania, Nayas, and Lisna Sandora, 'Pendekatan Fungsionalisme Struktural Talcott Person Upaya Melestarikan Tradisi Kenduri Sko Masyarakat Kerinci', *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 28.1 (2024)
- Putri, Yollanda Cheriz Novita, and Bunga Ibatiyani, 'Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Sebagai Dasar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa', *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 8.2 (2025)

- Rahmat, Andi Erlangga, and Firdaus W Suhaeb, 'Perspektif Emile Durkheim Tentang Pembagian Kerja Dan Solidaritas Masyarakat Maju', *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7.3 (2023)
- Rorong, Michael Jibrael, *Fenomenologi* (Deepublish, 2020)
- Rustiyana, Rustiyana, and others, *Konsep Dasar Manajemen* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025)
- Taufik, Muh, and Rahmawati Hariza, 'TRADISI UPACARA TAHUNAN BUGIS TOWANI TOLOTANG DI "PERRINYAMENG" AMPARITA KABUPATEN SIDRAP', *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2.11 (2023)
- Trian, Trian Fisman Adisaputra, and Muhammad Zikri, 'Makna Biaya Dalam Tradisi Mapadendang Di Kabupaten Sidenreng Rappang', *Journal of Economic, Public, and Accounting (JEPA)*, 8.1 (2025)
- Tumirin, Tumirin, and Ahim Abdurahim, 'Makna Biaya Dalam Upacara Rambu Solo', *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6.2 (2015)
- Warini, Sisin, Yasnita Nurul Hidayat, and Darul Ilmi, 'Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran', *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2.4 (2023),
- Yamin, Nina Yusnita, and Rahayu Indriasari, 'Interpretivisme: Sebuah Perspektif Yang Digunakan Dalam Pengembangan Ilmu Akuntansi'
- Yusro, LAILATUL, 'Implementasi Teori Kognitif Sosial Albert Bandura Dalam Kehidupan Beragama Masyarakat Di Desa' (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2021)
- Zahro, Iva Badiatuz, Ashni Fannida Istinaima Putri, and Sukarman Sukarman, 'Analisis Komparatif Teori Motivasi Abraham Maslow Dengan Konsep Nafs Dalam Islam Dan Implikasinya Terhadap Kinerja Guru', *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5.3 (2025)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Permohonan Izin Penelitian dari Fakultas



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2548/In.39/FEBI.04/PP.00.9/06/2026 03 Juni 2026

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI SIDRAP
Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KAB. SIDENRENG RAPPANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: SALDI
Tempat/Tgl. Lahir	: SALOKALAMA, 01 Januari 2003
NIM	: 2220203861211090
Fakultas / Program Studi	: Ekonomi dan Bisnis Islam / Manajemen Keuangan Syariah
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: DESA BOIYA, KECAMATAN MAIWA, KABUPATEN ENREKANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI SIDRAP dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

MAKNA BIAYA DALAM TRADISI SIPULUNG ANREANG/LEMANG PADA KOMUNITAS HINDU TOLOTANG DI ARAWA KABUPATEN SIDRAP

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 03 Juni 2026 sampai dengan tanggal 03 Juli 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Andi Bahri S, ME., M.Fil.I
NIP 197811012009121003

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Page : 1 of 1, Copyright©afs 2015-2026 - (nailul)

Dicetak pada Tgl : 03 Jun 2026 Jam : 14:01:51

Lampiran 2. Rekomendasi Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Satu Pintu Kabupaten Sidrap


PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
JL. HARAPAN BARU KOMPLEKS SKPD BLOK A NO. 5 KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Telepon (0421) - 3590005 Email : ptsp_sidrap@yahoo.co.id Kode Pos : 91611

IZIN PENELITIAN
Nomor : 466/IP/DPMPTSP/6/2026

DASAR

1. Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 1 Tahun 2017 Tentang Pendelegasian Kewenangan di Bidang Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang
2. Surat Permohonan **SALDI** Tanggal **12-06-2026**
3. Berita Acara Telaah Administrasi / Telaah Lapangan dari Tim Teknis **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE** Nomor **B-2548/In.39/FEBI.04/PP.00.9/06/20** Tanggal **03-06-2026**

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA : **SALDI**
ALAMAT : **DESA BOIYA, KECAMATAN MAIWA, KABUPATEN ENREKANG**
UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :

NAMA LEMBAGA / UNIVERSITAS : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**
JUDUL PENELITIAN : **"MAKNA BIAYA DALAM TRADISI SIPULUNG ANREANG/LEMANG PADA KOMUNITAS HINDU TOLOTANG DI ARAWA KABUPATEN SIDRAP"**

LOKASI PENELITIAN : **BOJOE KELURAHAN ARAWA KECAMATAN WATANG PULU KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**
JENIS PENELITIAN : **KUALITATIF**
LAMA PENELITIAN : **03 Juni 2026 s.d 03 Juli 2026**

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung

Dikeluarkan di : Pangkajene Sidenreng
Pada Tanggal : 12-06-2026



Biaya : Rp. 0,00
Tembusan :
KELURAHAN ARAWA

Lampiran : 3

INSTRUMENT PENELITIAN

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM Jl. Amal Bakti No.8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : SALDI
NIM : 2220203861211090
PRODI : MANAJEMEN KEUANGAN SYARIAH
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
JUDUL : MAKNA BIAYA DALAM TRADISI SIPULUNG
ANREANG/LEMANG PADA KOMUNITAS HINDU DI
ARAWA KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bisa Bapak/Ibu ceritakan bagaimana pelaksanaan tradisi sipulung anreang/lemang di Arawa
2. Apa makna tradisi ini bagi Masyarakat hindu tolotang?
3. Menurut Bapak/Ibu apa yang dimaksud biaya dalam tradisi ini?
4. Apa saja item atau kebutuhan yang memerlukan biaya dalam pelaksanaannya?
5. Darimana saja biaya tersebut dikumpulkan
6. Siapa yang biasanya mengatur atau mengelola biaya tersebut?
7. Apakah biaya yang dikeluarkan dirasakan sebagai beban atau sebagai bentuk kebersamaan?
8. Bagaimana partisipasi Masyarakat dalam membantu pelaksanaan tradisi ini?
9. Apakah generasi muda ikut serta?
10. Apa harapan Bapak/Ibu agar tradisi ini tetap Lestari

Mengetahui,
Pembimbing Utama



Trian Fisman Adisaputra, S.E M.M

NIP: 199126062023211035



Lampiran 4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

**PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**
KECAMATAN WATANG PULU
KELURAHAN ARAWA
Jalan Jenderal Sudirman No.112 A BojoE Kode Pos 91661
SULAWESI SELATAN

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
Nomor : 503 / 212 / ARAWA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

a. Nama : **RUSLAN PIDE, SE**

b. Jabatan : **Lurah Arawa**

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa (i) dibawah ini :

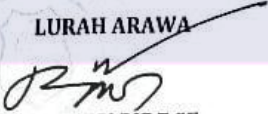
Nama	: SALDI
Nim	: 222020386121090
Universitas	: Institu Agama Islam Negeri Pare-Pare
Jurusan	: Manajemen Keuangan Syariah

Dengan ini menyatakan bahwa telah melaksanakan penelitian denagn lama penelitian 03 Juni s.d 3 Juli 2026 (satu bulan) untuk memperoleh data /keterangan dengan judul penelitian **MAKNA BIAYA DALAM TRADISI SIPULUNG ANREANG/LEMANG PADA KOMUNITAS HINDU DI ARAWA KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG.**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Arawa, 24 Juni 2026

LURAH ARAWA


RUSLAN PIDE,SE
NIP.19820312 200801 1 009

Lampiran 5. Surat Keterangan Wawancara

3

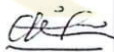
SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nama : suhardi
Umur : 56
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Wakil Ketua Komunitas Hindu Tolotang

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara SALDI yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **"MAKNA BIAYA PADA TRADISI SIPULUNG ANREANG/LEMANG PADA KOMUNITAS HINDU TOLOTANG DI ARAWA KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG"**

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,
Narasumber


.....


PAREPARE

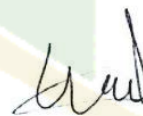
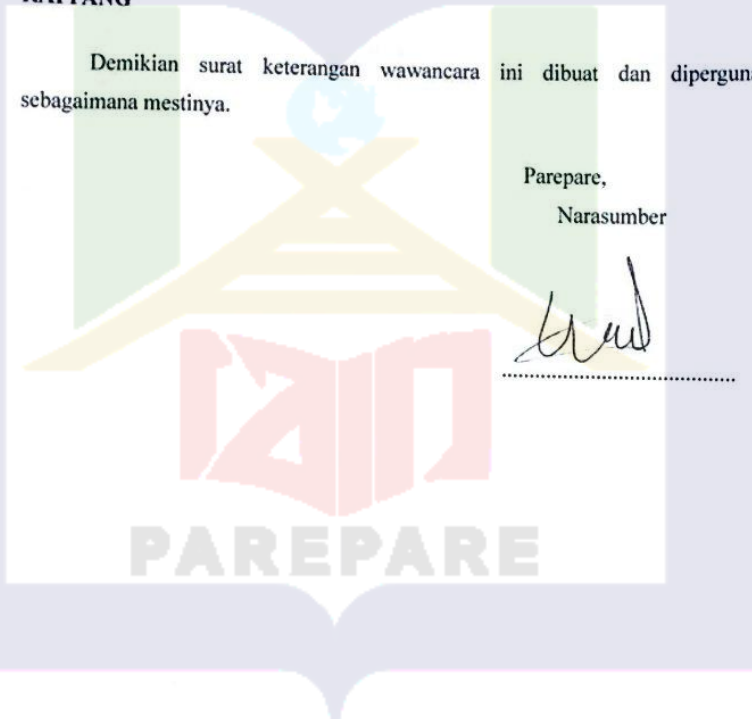
SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nama : wa Laud
Umur : 60 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Anggota Komunitas Hindu Tolatang

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara SALDI yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "MAKNA BIAYA PADA TRADISI SIPULUNG ANREANG/LEMANG PADA KOMUNITAS HINDU TOLOTANG DI ARAWA KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,
Narasumber



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nama : Wa Nawu
Umur : 50 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Anggota komunitas Hindu Tolotang

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara SALDI yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "MAKNA BIAYA PADA TRADISI SIPULUNG ANREANG/LEMANG PADA KOMUNITAS HINDU TOLOTANG DI ARAWA KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,
Narasumber



PAREPARE

Lampiran 6. Dokumentasi Wawancara



Wawancara Dengan Bapak Suhardi Selaku Wakil Ketua Komunitas Hindu Tolotang



Wawamcara Dengan Bapak Wa Laudi Selaku Anggota Komunitas Hindu Tolotang



Wawancara Dengan Ibu Wa Nawi Selaku Anggota Komunitas Hindu
Tolotang



BIODATA PENULIS



SALDI adalah nama penulis skripsi ini. Penulis lahir di Salokalama pada tanggal 01 Januari 2003 dari pasangan bapak Almarhum Majang dan Ibunda Sainab, penulis sendiri anak Sulung . Penulis beralamatkan di jl. Jederal Sudirman kelurahan bangkai kecamatan watang pulu Sidenreng Rappang. Penulis menempuh pendidikan mulai dari SDN 160 Salokalama dan lulus pada tahun 2015, melanjutkan ke SMPN 7 Satap Maiwa dan lulus pada tahun 2018, lalu melanjutkan ke SMA Negeri 4 Pinrang dan lulus pada tahun

2021, hingga akhirnya penulis melanjutkan pendidikan program S1 pada tahun 2022 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan mengambil Program Studi Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan juga merupakan mantan ketua HM-PS Manajemen keuangan Syariah dan juga mantan ketua DEMA-FEBI. Sampai dengan penulisan skripsi ini peneliti masih terdaftar sebagai Mahasiswa. Hingga tugas akhirnya pada tahun 2026, peneliti telah menyelesaikan skripsi untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi dengan judul **“MAKNA BIAYA DALAM TRADISI SIPULUNG ANREANG/LEMANG PADA KOMUNITAS HINDU TOLOTANG DI ARAWA KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG”**